



**PENAMAAN DESA DAN DUSUN DI KECAMATAN
TEGALDLIMO KABUPATEN BANYUWANGI
(KAJIAN ETIMOLOGI DAN SEMANTIK)**

SKRIPSI

Oleh

**Sungging Setyo Prayogo
NIM 120110201020**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**PENAMAAN DESA DAN DUSUN DI KECAMATAN
TEGALDLIMO KABUPATEN BANYUWANGI
(KAJIAN ETIMOLOGI DAN SEMANTIK)**

SKRIPSI

Oleh

**Sungging Setyo Prayogo
NIM 120110201020**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**PENAMAAN DESA DAN DUSUN DI KECAMATAN
TEGALDLIMO KABUPATEN BANYUWANGI
(KAJIAN ETIMOLOGI DAN SEMANTIK)**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana

Oleh

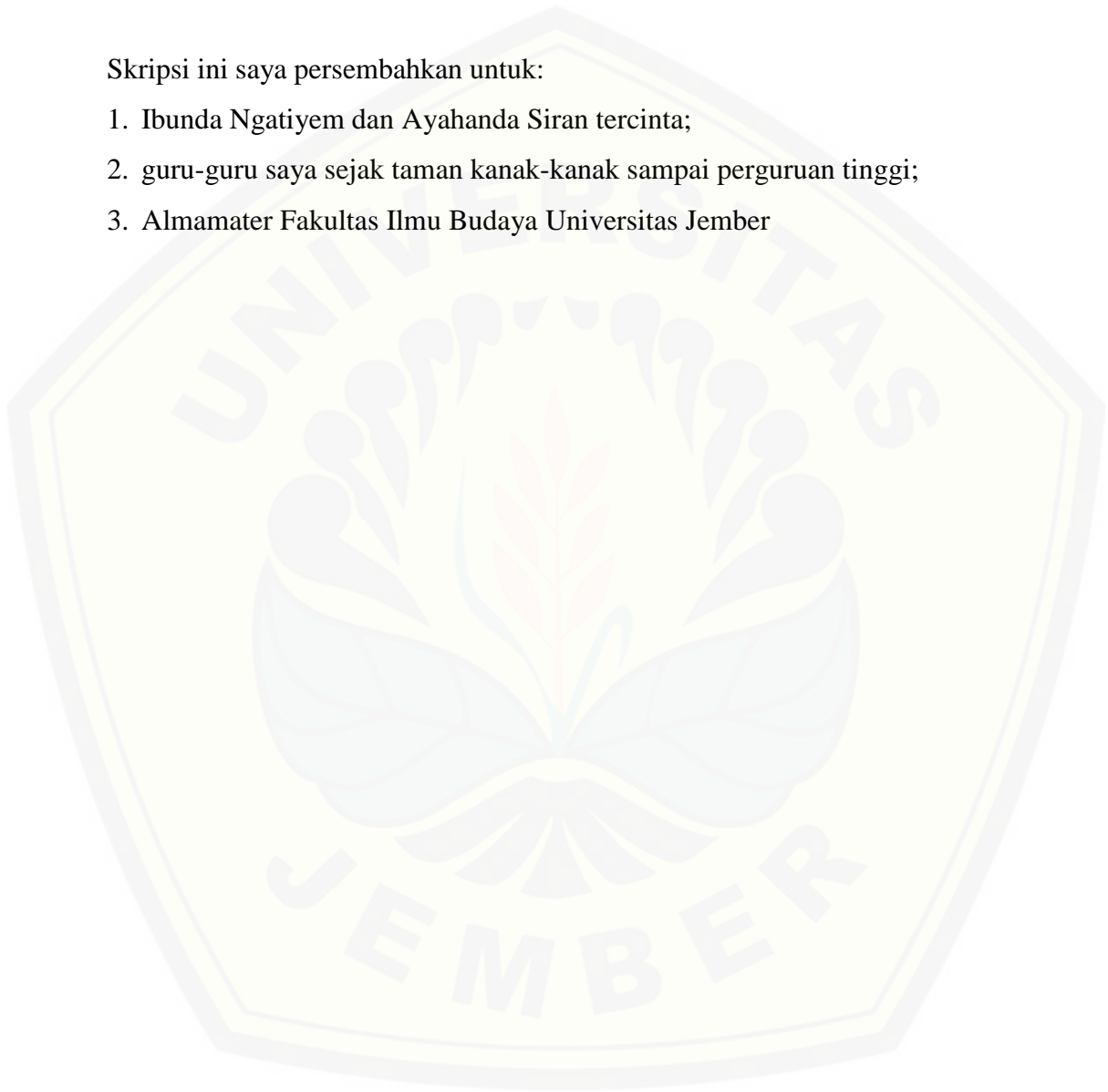
**Sungging Setyo Prayogo
NIM 120110201020**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Ngatiyem dan Ayahanda Siran tercinta;
2. guru-guru saya sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi;
3. Almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember



MOTO

Mimpi adalah kunci untuk kita menaklukkan dunia, berlarilah tanpa lelah sampai engkau meraihnya. (Nidji)^{*)}

Pendidikan merupakan perlengkapan yang paling baik untuk hari tua.
(Aristoteles)^{**)}

Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil; kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik. (Evelyn Underhill)^{***)}

^{*)} Nidji. Laskar Pelangi. 2009. Album Kompilasi

^{**)} <http://maribelajarbk.web.id/2015/03/contoh-motto-terbaru-dalam-skripsi.html>

^{***)} <http://maribelajarbk.web.id/2015/03/contoh-motto-terbaru-dalam-skripsi.html>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Sungging Setyo Prayogo

NIM : 120110201020

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Penamaan Desa dan Dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi (Kajian Etimologi dan Semantik)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan di instansi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 15 Juni 2016

Yang menyatakan,

Sungging Setyo Prayogo
NIM 120110201020

SKRIPSI

**PENAMAAN DESA DAN DUSUN DI KECAMATAN
TEGALDLIMO KABUPATEN BANYUWANGI
(KAJIAN ETIMOLOGI DAN SEMANTIK)**

Oleh

Sungging Setyo Prayogo
NIM 120110201020

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Penamaan Desa dan Dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi (Kajian Etimologi dan Semantik)” telah diuji dan disahkan oleh Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember pada:

hari, tanggal : Rabu, 15 Juni 2016

tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
NIP 196805161992011001

Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum.
NIP 196011071988022001

Penguji I,

Penguji II,

Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.
NIP 196004091985031003

Edy Hariyadi, S.S., M.Si.
NIP 197007262007011001

Mengesahkan

Dekan,

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.
NIP 196310151989021001

RINGKASAN

Penamaan Desa dan Dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi (Kajian Etimologi dan Semantik); Sungging Setyo Prayogo, 120110201020; 2016; 115 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penamaan merupakan sebuah proses pelambangan suatu konsep untuk mengacu kepada suatu referen. Setiap daerah diberi nama oleh masyarakatnya berdasarkan situasi dan kondisi tiap-tiap daerah. Pemberian nama bertujuan memudahkan seseorang mengenal identitas suatu daerah tersebut dan sebagai tetenger. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna dan asal-usul penamaan desa dan dusun berdasarkan unsur alam; mendeskripsikan makna dan asal-usul penamaan desa dan dusun berdasarkan keadaan dan harapan; dan mendeskripsikan makna dan asal-usul penamaan desa dan dusun berdasarkan proses berdirinya.

Jumlah desa di Kecamatan Tegaldlimo sebanyak 9 desa dan jumlah dusun sebanyak 26 dusun. Dalam penelitian ini digunakan tiga tahap penelitian, yaitu: (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data. Metode yang digunakan untuk memperoleh data nama-nama desa dan dusun adalah metode pengamatan atau interview, sedangkan metode penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode cakap, kemudian untuk melengkapi data yang dikumpulkan peneliti menggunakan teknik dasar pancing, dan teknik lanjutan yang digunakan peneliti yaitu, teknik cakap semuka, teknik rekam dan teknik catat. Tahap yang kedua adalah tahap analisis data yaitu metode padan referensial. Teknik lanjutannya menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP). Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah tahap penyajian hasil analisis data yaitu dengan metode penyajian informal.

Dalam penelitian ini dibahas asal-usul penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi, yaitu dengan cara mengkategorikan nama-nama desa dan dusun berdasarkan kata benda (nominal) atau kata sifat (ajektival), dan berdasarkan etimologi diklasifikasikan menjadi tiga aspek yaitu, sebagai berikut. Pertama, penamaan berdasarkan unsur alam. Misalnya, Desa Purwoasri terdiri atas dua kata yaitu *purwo* (kata benda) dan *asri* (kata sifat). *Purwo* dalam bahasa Jawa berarti ‘wiwitan’ yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘sebuah permulaan’, sedangkan kata *asri* yang berarti ‘indah’. Awal-mula diberi nama Purwoasri karena pada zaman dahulu di wilayah ini banyak ditumbuhi pepohonan yang besar-besar dan masih termasuk hutan belantara dan rawa-rawa yang terlihat indah dan asri dan kemudian terbentuklah sebuah nama desa yaitu Desa Purwoasri, yang berarti sebuah wilayah yang permulaannya terbentuk karena adanya keadaan alam (pepohonan) yang terlihat indah atau asri.

Kedua, penamaan berdasarkan keadaan dan harapan, yaitu penamaan desa diklasifikasikan sesuai dengan keadaan lingkungan tersebut dan pemberian nama desa maupun dusun memiliki harapan ataupun cita-cita yang baik bagi masyarakat setempat. Misalnya, Dusun Sumberluhur mempunyai arti sebuah wilayah yang mempunyai harapan menjadi sumber atau pusat kemuliaan atau kebaikan. Nama Sumberluhur terdiri dari dua kata yaitu *sumber* (kata benda) yang berarti ‘pusat’ dan *luhur* (kata sifat) yang berarti ‘mulia’. Kesimpulannya, asal-usul penamaan Dusun Sumerluhur terbentuk karena masyarakat setempat memiliki harapan atau cita-cita bahwa nantinya wilayah ini menjadi sebuah perkampungan yang menjadi pusat kebaikan atau kemuliaan.

Ketiga, penamaan berdasarkan proses berdirinya, yaitu penamaan diklasifikasikan berdasarkan latar belakang sejarah untuk dipakai menjadi nama desa dan dusun. Misalnya, Dusun Dambuntung, asal-usul penamaan Dusun Dambuntung terbentuk karena pada zaman dahulu pemerintah Belanda membuat bendungan atau dam untuk mengairi persawahan. Arti nama Dambuntung yaitu sebuah bendungan atau dam yang paling terakhir. Nama Dusun Dambuntung terdiri dari dua kata yaitu *dam* (kata benda) yang berarti ‘bendungan air’ dan *buntung* (kata sifat) yang berarti ‘terakhir’).

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Penamaan Desa dan Dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi (Kajian Etimologi dan Semantik)” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia yang mendukung, membimbing, dan memotivasi;
3. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I dan Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan, nasehat, dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
4. Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd. selaku Penguji I dan Edy Hariyadi, S.S., M.Si. selaku Penguji II yang telah memberikan arahan, nasehat dan semangat bagi penulis;
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sastra Indonesia yang telah memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan, sehingga dapat menambah wawasan penulis selama di bangku perkuliahan;
6. karyawan dan staf di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang telah memberikan bantuan, informasi dan pelayanan;
7. keluarga besar: Ayahanda Siran, Ibunda Ngatiyem, Ayahanda Nyamin, Ibunda Tri Rahayu, alm. Eyang Puteri Napsiyah dan Wagirah, Kakak Tutun, Kakak

Agus, Ivan Bagus Nimoyan, Puput, Ibu Katinah yang telah memberikan motivasi, semangat dan nasehat kepada penulis;

8. Chrisdianto Wibowo Kamandoko, Nur Meyra Prastining Yundha, Clerensia Tian Sunarto selaku sahabat yang telah membantu, mendukung, dan menyemangati penulis sampai skripsi ini selesai;
9. teman-teman UKM PSM Melodi Sastra yang telah memberikan pengalaman, ilmu, dan pembelajaran tentang organisasi;
10. rekan-rekan se perjuangan Jurusan Sastra Indonesia Angkatan 2012 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
11. segenap informan yang telah memberikan informasi mengenai penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi;
12. semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan dorongan, motivasi, kesempatan berdiskusi dan menambah referensi buku untuk membantu mempermudah penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga akan menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan	5
1.4 Manfaat	5
1.4.1 Manfaat Teoretis	5
1.4.1 Manfaat Praktis	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	6
2.1 Tinjauan Pustaka	6
2.2 Landasan Teori	8
2.2.1 Etimologi.....	8
2.2.2 Semantik.....	9
2.2.3 Budaya Jawa	13
2.2.4 Sejarah Terbentuknya Kecamatan Tegaldlimo	16
2.2.5 Kerangka Pemikiran.....	17

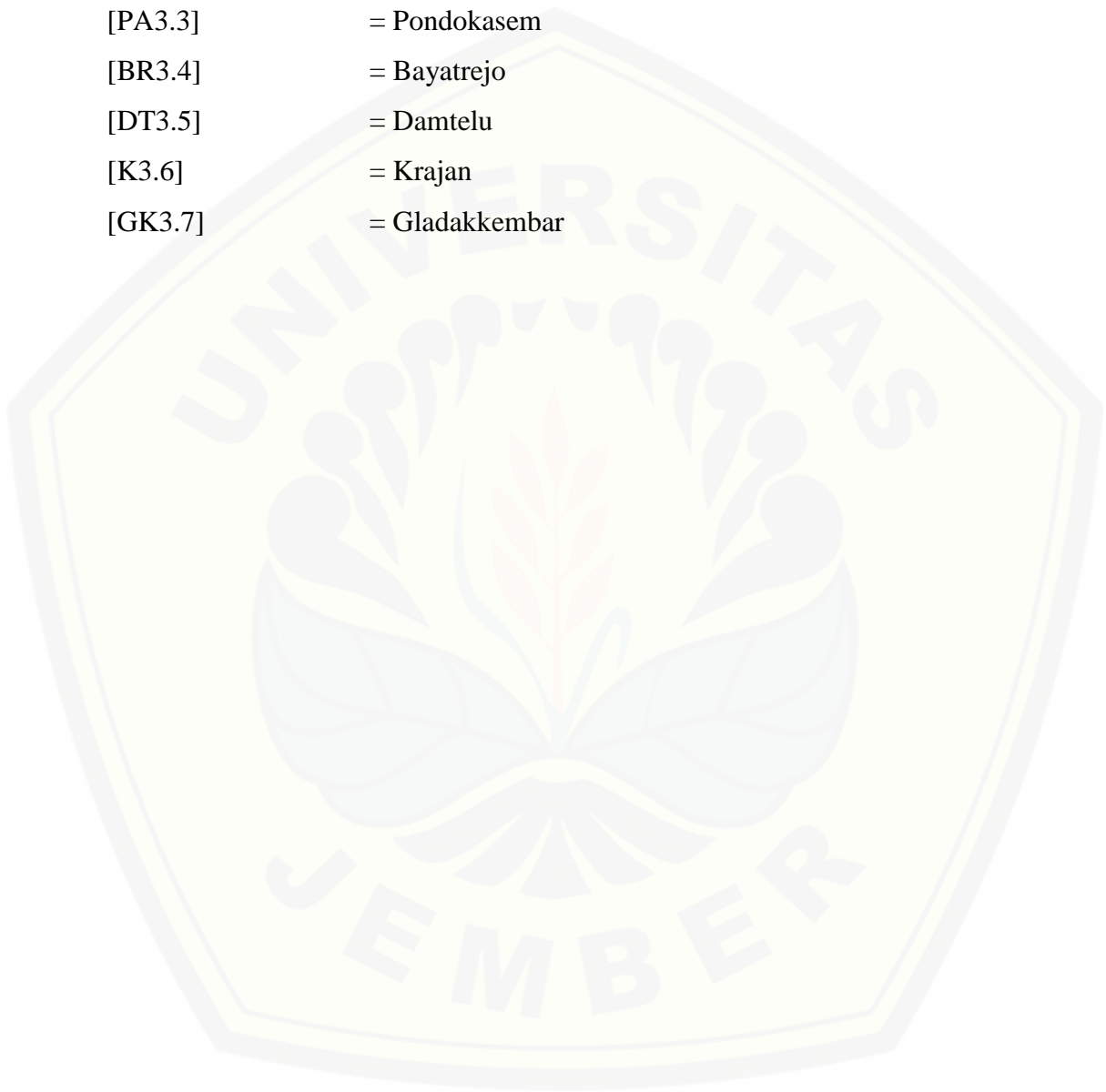
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	19
3.1 Data dan Sumber Data	20
2.2.1 Data	20
2.2.2 Sumber Data	20
3.2 Lokasi Penelitian	22
3.3 Informan	22
3.4 Tahap Strategis Penelitian	22
3.4.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data	23
3.4.2 Metode dan Teknik Analisis Data	24
3.4.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	25
BAB 4. PEMBAHASAN	28
4.1 Penamaan Berdasarkan Unsur Alam	28
4.2 Penamaan Berdasarkan Keadaan dan Harapan	51
4.3 Penamaan Berdasarkan Proses Berdirinya	59
BAB 5. PENUTUP	68
5.1 Kesimpulan	68
5.2 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	72

DAFTAR SINGKATAN



[PA1.1]	= Purwoasri
[KS1.2]	= Kalisari
[TSL1.3]	= Tegalsari Lor
[TSK1.4]	= Tegalsari Kidul
[KR1.5]	= Kendalrejo
[KA1.6]	= Kaliagung
[PR1.7]	= Pandanrejo
[PA1.8]	= Paluagung
[KA1.9]	= Kedungasri
[KW1.10]	= Kedungwungu
[KW1.11]	= Kaliwungu
[GD1.12]	= Gempoldampit
[SK1.13]	= Sumberkepuh
[TD1.14]	= Tegalldimo
[WP1.15]	= Wringinpitu
[RA1.16]	= Ringinanom
[RA1.17]	= Ringinasri
[KG1.18]	= Kedunggebang
[KS1.19]	= Kedungsumur
[PA1.20]	= Purwoagung
[KP1.21]	= Kalipait
[SL2.1]	= Sumberluhur
[SM2.2]	= Sumbermulyo
[SD2.3]	= Sumberdadi
[SR2.4]	= Sumberrejo
[AB2.5]	= Asembagus

[PR2.6]	= Purworejo
[KR2.7]	= Kutorejo
[DB3.1]	= Dambuntung
[P3.2]	= Persen
[PA3.3]	= Pondokasem
[BR3.4]	= Bayatrejo
[DT3.5]	= Damtelu
[K3.6]	= Krajan
[GK3.7]	= Gladakkembar



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupannya seringkali manusia suka memberi nama-nama atau label-label terhadap benda-benda atau peristiwa-peristiwa yang ada di sekelilingnya, misalnya nama benda, nama orang, nama tumbuhan, nama tempat atau daerah, dan sebagainya. Pemberian nama tersebut penyebarannya dilakukan dengan cara lisan yaitu dari mulut ke mulut. Oleh karena itu, pemberian suatu nama akan cepat tersebar luas dan dikenal oleh masyarakat sekitar. Beberapa nama-nama orang, benda, tumbuhan dan tempat dapat ditelusuri asal-usul penamaannya.

Pada suatu daerah atau desa pasti mempunyai nama baik berupa penamaan pada suatu benda maupun penamaan pada suatu daerah (desa). Seperti yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya bahwa setiap desa diberi nama karena adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masyarakat setempat. Pemberian nama pada sebuah daerah untuk mengingat peristiwa yang telah terjadi dan sebagai identitas atau lambang dari suatu daerah tersebut.

Penamaan merupakan sebuah proses pelambangan suatu konsep untuk mengacu kepada suatu referen. Menurut Chaer (1995:43) bahwa dasar penamaan adalah pertama peniruan bunyi, maksudnya pemberian nama dibentuk berdasarkan bunyi benda atau suara yang ditimbulkan oleh benda tersebut. Misalnya orang Jawa memberi nama *tekek* [təkɛk] (dalam bahasa Indonesianya *tokek*) karena bunyinya “tekek, tekek, tekek”. Kedua, keserupaan, maksudnya pemberian nama dapat dilakukan melalui keserupaan benda tersebut, seperti *roti buaya* diberi nama tersebut karena berbentuk seperti buaya. Ketiga, tempat asal, maksudnya pemberian nama dapat dilakukan melalui tempat di mana benda tersebut ditemukan, seperti *apel malang*, *salak bali* dan *asam jawa*. Keempat, penemu, maksudnya pemberian nama dilakukan melalui nama penemu dari benda tersebut, seperti *Rafflesia Arnoldi*, penemunya yaitu Dr. Joseph Arnold. Kelima, bahan maksudnya pemberian nama

dilakukan melalui bahan dari pembuatan benda-benda tersebut, seperti *pisang goreng*, *pisang coklat* dan *nasi goreng*. Keenam, penyingkatan (pemendekan), maksudnya pemberian nama dilakukan melalui penyingkatan atau akronim, seperti *POLRI* (Polisi Republik Indonesia).

Pemberian nama pada setiap daerah bukan hanya sebutan. Daerah-daerah diberi nama oleh masyarakatnya berdasarkan situasi dan kondisi tiap-tiap daerah. Pemberian nama bertujuan untuk memudahkan seseorang mengenal identitas suatu daerah tersebut. Nama merupakan media yang dihasilkan dari ide atau gagasan yang di dalamnya mengandung makna. Makna yang dimaksud adalah makna yang terlahir dari budaya dalam kehidupan suatu masyarakat, misalnya makna nama dikaitkan dengan makna alam, benda, tempat, kata sifat atau makna nama orang-orang hebat atau pintar.

Nama adalah kata untuk menyebut atau memanggil orang, tempat, barang, binatang, dan sebagainya (KBBI, 1991:681). Nama juga sebagai bagian dari bahasa yang digunakan sebagai penanda identitas dan juga memperlihatkan budaya. Nama biasanya diberikan untuk orang, tempat, binatang dan lain sebagainya dengan alasan dapat membedakan antara nama yang satu dengan nama yang lainnya. Hampir setiap nama yang telah ada mencerminkan suatu budaya, misalnya nama diri mencerminkan budaya yang dimiliki oleh diri tersebut. Dalam hal ini, budaya memiliki peran penting karena budaya suatu hasil yang diciptakan oleh manusia. Kebudayaan atau yang sering disebut sebagai peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa (daerah) yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan) dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berawal dari pemikiran seseorang, menjadi aturan yang terealisasi ke dalam perbuatan, sehingga menjadi sebuah tradisi yang dilakukan secara turun-temurun. Segala sesuatu diyakini sebagai kebudayaan, jika dalam suatu komunitas terbukti merealisasikan ke dalam perbuatan.

Pemberian nama bukan hanya untuk orang, tetapi juga daerah atau tempat. Daerah-daerah tersebut diberi nama oleh masyarakatnya. Pemberian nama tidak

terlepas dari ciri-ciri atau hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang daerah tersebut, seperti halnya dengan nama-nama desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Tegaldlimo merupakan kecamatan yang berada di Kabupaten Banyuwangi paling selatan, dan mempunyai 9 desa serta 26 dusun. Masyarakat setempat mayoritas penduduk aslinya suku Jawa, kebudayaan dan tradisi masih sering dijumpai. Keberadaan masyarakat Jawa yang ada di sana memberi pengaruh tersendiri terhadap pemberian nama suatu tempat ataupun daerah. Setiap nama pada suatu daerah tentunya memiliki makna. Misalnya, nama Desa *Kendalrejo*, berasal dari bahasa Jawa yang terdiri atas kata ‘kendal’ yang mempunyai makna suatu pohon yang ada di suatu tempat tersebut dan ‘rejo’ yang bermakna banyak, karena pada zaman dulu di daerah ini terdapat sebuah dataran yang banyak ditumbuhi pohon kendal yang banyak, oleh karena itu, daerah ini diberi nama Desa *Kendalrejo*.

Dalam suatu studi linguistik, ilmu yang mempelajari dan mengupas tentang makna disebut *semantik*. *Semantik* ialah istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam suatu bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti (Chaer, 1995:2). Objek pada studi *semantik* ialah makna pada suatu kata. Menurut Aristoteles (dalam Chaer, 1995:4) kata adalah satuan terkecil yang mengandung makna. Misal kata *duit* yang memiliki makna selembar kertas atau koin yang dapat digunakan untuk bertransaksi antara penjual dan pembeli. Dalam analisis semantik harus juga disadari, karena bahasa itu bersifat unik, dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya. Bersifat unik karena dalam suatu kata atau nama bisa mengalami perubahan karena adanya fenomena tertentu. Hal tersebut yang menjadi acuan peneliti untuk meneliti penamaan-penamaan yang ada di Kecamatan Tegaldlimo karena bahasa-bahasa yang digunakan dalam penamaan yang ada di Kecamatan Tegaldlimo menurut peneliti termasuk dalam kategori nama-nama yang unik, misal nama Dusun Persen, penamaan dusun tersebut berasal

dari kata *prijs* (bahasa Belanda) yang berarti ‘hadiah’ dan mendapat sufiks –en, sehingga terbentuklah nama Dusun *Persen*.

Dalam budaya masyarakat Tegaldlimo pemberian nama pada sebuah desa dan dusun digunakan bahasa Jawa karena mayoritas penduduk di Kecamatan Tegaldlimo masyarakat Jawa. Keunikan nama-nama desa dan dusun yang ada di Kecamatan Tegaldlimo menjadi faktor yang mendorong bagi peneliti untuk mencari tahu makna apa yang terkandung dalam sebuah penamaan desa dan dusun yang ada di Kecamatan Tegaldlimo, serta bagaimanakah asal-usul pemberian nama desa dan dusun tersebut dilihat dari segi historisnya dan bagaimanakah pengkategorian kata dalam penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo sehingga nama-nama desa dan dusun tersebut dijadikan sebagai identitas dari desa dan dusun tersebut, karena sesungguhnya dalam suatu analisis semantik juga harus disadari bahwa bahasa itu bersifat unik dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan masalah budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah makna, dan asal-usul penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi berdasarkan unsur alam?
- b. Bagaimanakah makna, dan asal-usul penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi berdasarkan keadaan dan harapan?
- c. Bagaimanakah makna, dan asal-usul penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi berdasarkan proses berdirinya?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. mendeskripsikan makna, dan asal-usul penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi berdasarkan unsur alam;
- b. mendeskripsikan makna, dan asal-usul penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi berdasarkan keadaan dan harapan;
- c. mendeskripsikan makna, dan asal-usul penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi berdasarkan proses berdirinya.

1.4 Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik bagi perkembangan ilmu bahasa (linguistik), yaitu etimologi dan semantik yang berkaitan dengan asal-usul penamaan dan makna pada suatu desa dan dusun. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pengguna bahasa bahwa dalam suatu nama pastinya mempunyai sejarah atau asal-usul dari penamaan tersebut. Selain itu manfaat penelitian ini yaitu agar peneliti mengetahui bagaimana asal-usul penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi, mengetahui makna yang terdapat pada nama-nama desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi dan dapat menambah wawasan bagi pembaca untuk dapat mengambil manfaat dari adanya kajian *etimologi* dan *semantik* pada bidang linguistik tentang penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti akan menyuguhkan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan. Dan ulasan mengenai teori-teori yang digunakan juga disuguhkan dalam skripsi ini sebagai landasan teori dan kerangka pemikiran.

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berarti uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian terdahulu dan ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka mempunyai fungsi untuk mengulas atau meninjau bahan-bahan pustaka yang memiliki relevansi terhadap pokok materi penelitian. Selain itu, tinjauan pustaka juga sangat membantu untuk mengembangkan penulisan ilmiah yaitu dapat memperdalam pengetahuan tentang masalah yang akan diteliti, menegaskan kerangka teoretis yang disajikan berdasarkan pemikiran kita, untuk mempertajam konsep-konsep yang digunakan, sehingga memudahkan perumusan masalah dan untuk menghindari pengulangan-pengulangan dari suatu penelitian (Koentjoroningrat, 1997:19).

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca. Berdasarkan tinjauan pustaka yang penulis lakukan, penulis menemukan beberapa penelitian. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Gazali pada tahun 2015 yang berjudul “Istilah-istilah dalam Permainan Tradisional pada Masyarakat Madura di Kabupaten Situbondo (Tinjauan Semantik dan Etimologi)”. Pada penelitian tersebut dibahas bentuk dan makna serta asal-usul bentuk istilah dalam bidang permainan tradisional pada masyarakat Madura Kabupaten Situbondo. Misalnya istilah *cicca'an* adalah permainan tradisional yang berbentuk hewan capung yang berarti permainan ‘engklek’. Istilah *cicca'an* dibentuk dari kata dasar *cicca'*

‘lompat’ dan mendapat (sufiks) -an menjadi *cicca'an* yang berarti melakukan lompat-lompatan dengan kaki satu. Penelitian tersebut membahas tentang asal-usul bentuk istilah dalam bidang permainan tradisional, sedangkan penelitian ini membahas tentang asal-usul penamaan desa dan dusun. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji dari segi etimologi dan semantik.

Tinjauan pustaka yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Ana Mulyana pada tahun 2015 dalam skripsinya yang berjudul “Sistem Penamaan Desa di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo” suatu penelitian tentang asal-usul penamaan desa di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa penamaan desa terbentuk berdasarkan latar perairan, latar lingkungan alam, *setting* sejarah, cuaca dan keadaan lingkungan. Contohnya, nama Desa Ranuagung, terbentuk karena adanya danau agung ‘besar’ di daerah tersebut. Danau agung merupakan danau yang sangat besar dan memiliki pemandangan yang indah. Desa Ranuagung termasuk dalam penamaan berdasarkan latar perairan karena terdapat sebuah danau di dalam pemberian nama tersebut. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penamaan desa terbentuk berdasarkan latar perairan, latar lingkungan alam, *setting* sejarah, cuaca dan keadaan lingkungan, sedangkan penelitian ini penamaan desa dan dusun terbentuk berdasarkan unsur alam, keadaan dan harapan, dan proses berdirinya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu sama-sama meneliti asal-usul nama desa.

Tinjauan pustaka yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Basuki dan Marwati pada jurnal Literasi yang diterbitkan Fakultas Sastra Universitas Jember pada tahun 2014 yang berjudul “Proses Penamaan Desa di Kabupaten Sleman: Tinjauan Semantis”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan latar belakang penamaan desa dan kaidah kebahasaan nama-nama desa di Kabupaten Sleman. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa latar belakang penamaan desa berdasar etimologi unsur alam, penamaan berdasar keadaan dan harapan, dan penamaan berdasar sejarah desa. Misalnya, nama Desa Wukirsari dan Argomulyo merupakan penamaan desa diklasifikasikan berdasarkan unsur alam karena kata *wukir* pada Wukisari dan *argo* pada Argomulyo berarti ‘gunung’. Hal tersebut menunjukkan lingkungan alam desa berada di gunung atau pegunungan. Penelitian

tersebut dilakukan di Kabupaten Sleman, sedangkan penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu sama-sama meneliti asal-usul nama desa dan hasil penelitian sama-sama menunjukkan bahwa latar belakang penamaan desa berdasar unsur alam, penamaan berdasar keadaan dan harapan, dan penamaan berdasar sejarah desa (proses berdirinya).

2.2 Landasan Teori

Landasan teori yaitu teori-teori yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam suatu penelitian. Teori adalah suatu konseptualisasi yang umum. Konseptualisasi atau sistem pengertian ini diperoleh melalui, jalan yang sistematis. Suatu teori harus dapat diuji kebenarannya, bila tidak, maka dia bukan suatu teori (Sugiyono, 2011:80). Landasan teori merupakan hal yang sangat penting yang perlu diperhatikan, diketahui, dan dipahami dalam sebuah penelitian, karena tanpa mengetahui dan memahami hal tersebut maka akan sulit bagi mereka untuk dapat melakukan penelitian dengan baik dan benar, selain itu mereka juga tidak akan mendapatkan hasil penelitian yang valid dan benar apabila mereka tidak memahami terlebih dahulu apa itu landasan teori. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

2.2.1 Etimologi

Menurut Reisig (dalam Chaer, 1995:13) mengatakan bahwa etimologi adalah ilmu yang mempelajari asal-usul kata, perubahan bentuk kata dan perubahan makna. Menurut Ramlan (1985:21) etimologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk asal suatu kata secara khusus. Menurut Keraf (1984:129) etimologi adalah ilmu yang mempelajari perubahan dan perkembangan bentuk kata. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa etimologi adalah ilmu yang menitikberatkan pada sejarah terbentuknya suatu kata (asal-usul kata).

Menentukan bentuk asal bahasa dapat menggunakan kamus sebagai pedoman dengan tujuan untuk memperoleh perbandingan yang meliputi persamaan dan perbedaan. Apabila kosakata atau istilah tersebut tidak ditemukan dalam kamus

bahasa daerah atau bahasa Indonesia, maka dapat dicari dalam dialek setempat. Berdasarkan penjelasan tersebut, analisis etimologi dapat diterapkan terhadap asal-usul penamaan desa dan dusun di kecamatan Tegaldlimo kabupaten Banyuwangi.

A. Toponimi

Toponimi berasal dari bahasa Yunani *topoi* 'tempat' dan *onama* 'nama', sehingga dapat dikatakan bahwa toponimi berarti nama tempat atau dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang asal-usul pemberian nama-nama pada suatu tempat. Secara umum makna toponimi adalah nama yang diberikan pada unsur-unsur di permukaan bumi (rupabumi). Menurut Santosa (dalam Basuki dan Marwati, 2014:208) penamaan suatu tempat (*toponim*) menjadi suatu bentuk hubungan khusus antara manusia dan tempat tersebut. Sejak awal manusia berkediaman pada suatu tempat sudah menamai tempat kediamannya tersebut. Toponimi atau nama tempat merupakan sebutan yang diberikan kepada unsur rupabumi berupa tulisan di peta atau papan nama petunjuk jalan atau lokasi suatu tempat serta sebagai informasi ruang geografi tertentu. Toponimi merupakan ilmu yang mempelajari nama tempat (*toponim*), mulai dari asal-usul, arti, makna, penggunaan, dan tipologinya (Basuki dan Marwati, 2014:208)

2.2.2 Semantik

Semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna. Kata *semantik* berasal dari bahasa Yunani *sema* yang artinya tanda atau lambang. Maka dapat dikatakan bahwa *semantik* merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda atau lambang-lambang yang menyatakan makna. Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bahwa semantik itu adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti (Chaer, 1995: 2).

Semantik mengandung pengertian studi tentang makna. Makna merupakan arti. Studi yang mempelajari makna merupakan bagian dari linguistik. Misalnya

kata sepeda, terdiri atas unsur lambang bunyi yaitu [s-e-p-e-d-a] yang memiliki makna atau arti sebuah kendaraan beroda dua atau tiga sebagai alat transportasi yang digunakan oleh manusia dan cara menjalankannya dengan dikayuh menggunakan kaki untuk menjalankannya.

A. Makna

Makna merupakan bagian dari bahasa yang tidak terpisahkan dari semantik. Makna termasuk bagian dari bahasa, sedangkan bahasa pada dasarnya merupakan suatu yang khas dimiliki manusia, sebab manusia dalam melakukan kegiatan-kegiatan dalam kehidupannya selalu memakai bahasa dan tidak dapat lepas dari bahasa. Dari itulah antara bahasa, makna dan pemakainya menunjukkan keterkaitan hubungan. Djajasudarma (1999a:5) menyatakan bahwa makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Sedangkan Ullman (dalam Pateda, 2001:82) mengatakan bahwa makna ada hubungan antara nama dan pengertian.

B. Kategori Kata

Dalam studi gramatika kategori kata merupakan hal yang tidak pernah lepas dari suatu pembicaraan. Begitupula dengan penelitian ini kategori dari sebuah kata merupakan permasalahan yang akan penulis selesaikan melalui dari sebuah penelitian. Boleh dibilang hampir tidak ada buku tata bahasa, baik yang tradisional maupun yang bukan tradisional yang tidak membicarakan masalah kategori itu. Pengkategorian kata ini bertujuan untuk mengetahui kata apakah yang terdapat dalam penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi, selanjutnya dapat diketahui makna apakah yang ada dari nama desa dan dusun tersebut. Dalam hal ini, Chaer (2013:148) mengatakan ada tiga kategori kata dalam studi semantik atau makna, yaitu sebagai berikut.

1. Kategori Nominal

Chaer (1995:148) mengatakan bahwa kata-kata atau leksem-leksem nominal dalam bahasa Indonesia secara semantik mengandung ciri makna yang

terdapat pada sebuah kata benda. Pada pengkategorian kata ini kata akan dikategorikan berdasarkan kata benda.

2. Kategori Ajektival

Chaer (1995:161) mengatakan bahwa leksem-leksem dalam bahasa Indonesia secara semantik adalah leksem yang menerangkan keadaan suatu nomina atau menyifati nomina itu. Jadi pengkategorian kata pada bagian ini adalah pengkategorian kata berdasarkan kata sifat yang terdapat pada nama desa dan dusun di kecamatan Tegaldlimo.

C. Penamaan

Penamaan adalah sebuah proses pelambangan suatu konsep untuk mengacu kepada sesuatu referen (Chaer, 1995:43). Penamaan dalam KBBI (1991:681) berarti proses, cara, perbuatan menamakan.

Nama merupakan kata-kata yang menjadi label untuk setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia. Nama biasanya diberikan untuk orang, tempat, barang, binatang dan lain sebagainya dengan alasan dapat membedakan antara nama yang satu dengan yang lain. Menurut Djajasudarma (1993:30) nama-nama itu muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam, alam sekitar manusia berjenis-jenis. Nama memiliki banyak macam kelompok seperti nama diri, nama hewan, nama tumbuhan, nama tempat atau daerah. Masing-masing nama tersebut tentunya memiliki arti atau makna yang berupa harapan sesuai yang diinginkan oleh pemberinya.

Dalam pembicaraan mengenai hakikat bahasa ada dikatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Maksudnya, antara suatu satuan bahasa sebagai lambang, misalnya kata dengan sesuatu benda atau hal yang dilambangkannya bersifat sewenang-wenang tidak ada hubungan “wajib” di antara keduanya. Oleh karena itu, misalnya, kita tidak dapat menjelaskan mengapa binatang berkaki dua, bersayap dan berbulu, dan biasanya dapat terbang disebut dalam bahasa Indonesia dengan nama *burung* dan bukan nama lain misal *ngurub*, atau (bungur). Lagi pula andai kata ada hubungannya antara lambang dengan yang

dilambangkannya itu, tentu orang Inggris tidak akan menyebutnya *bird*, orang Arab menyebutnya *Thoir*. Tentu mereka semua akan menyebutnya juga *burung*, sama dengan orang Indonesia.

Penamaan tempat di suatu daerah dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain, dari cerita rakyat (legenda), segi historis, dan segi linguistik. Jika penamaan suatu daerah dilihat dari segi historisnya pemberian nama pada suatu daerah tersebut dapat ditinjau atau dilihat dari cerita asal mula terbentuknya nama pada suatu daerah tertentu. Pada penelitian ini, histori dan asal-usul pembentukan suatu nama daerah menjadi bahan yang akan dijadikan suatu penelitian dan yang nantinya akan menemukan makna yang ada pada suatu nama yang ada di desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo.

Pada penelitian tentang penamaan ini, peneliti mengklasifikasikan penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo, menurut Basuki dan Marwati (2014:208) tentang proses penamaan berdasarkan etimologi yang diklasifikasikan menjadi tiga aspek, sebagai berikut.

1) Penamaan Berdasarkan Unsur Alam

Penamaan desa dan dusun diklasifikasikan berdasarkan unsur alam, karena penamaan desa dan dusun memiliki unsur alam. Misalnya gunung, nama tanaman, hutan, nama sungai, hutan, dan air. Sebagai contoh nama desa yang mencakup dalam klasifikasi proses penamaan berdasarkan unsur alam yaitu Desa Kalipait, terdiri atas dua kata *kali* yang berarti ‘sungai’, dan *pait* yang berarti ‘pahit’. Nama Desa Kalipait terbentuk karena di tempat ini terdapat sebuah sungai yang airnya terasa asin, karena terlalu asinnya sampai terasa pahit, dengan keadaan tersebut maka wilayah ini diberi nama Desa Kalipait yang berarti ‘sungai yang pahit’. Berdasarkan hal tersebut nama Desa Kalipait dapat dikategorikan penamaan berdasarkan unsur alam.

2) Penamaan Berdasarkan Keadaan dan Harapan

Proses penamaan desa diklasifikasikan berdasarkan unsur keadaan dan harapan karena pemberian nama sesuai dengan keadaan lingkungan dan pemberian

nama desa maupun dusun memiliki harapan yang baik bagi masyarakat setempat. Desa atau dusun yang mencakup dalam klasifikasi proses penamaan berdasarkan etimologi berunsur keadaan dan harapan, misalnya Dusun Sumbermulyo, terdiri atas dua kata yaitu *sumber* yang berarti ‘sumber atau pusat’ dan *mulyo* berarti ‘mulia atau serba berkecukupan’. Berdasarkan hal tersebut, nama Dusun Sumbermulyo mempunyai harapan agar wilayah tersebut nantinya menjadi sebuah sumber atau pusat kemuliaan atau berkecukupan.

3) Penamaan Berdasarkan Proses Berdirinya

Penamaan diklasifikasikan berdasarkan proses berdirinya karena penamaan desa dan dusun menggunakan latar belakang sejarah untuk dipakai menjadi nama desa dan dusun. Contoh, nama Dusun Damtelu, terdiri atas dua kata yaitu *dam* dan *telu*. Kata *dam* berasal dari bahasa Jawa yang berarti ‘bendungan’ dan *telu* berarti ‘tiga’. Jadi, dinamakan Dusun Damtelu karena pada zaman dahulu terdapat sebuah bendungan yang dibuat oleh Belanda untuk mengairi persawahan. Berdasarkan cerita tersebut masyarakat memberikan nama wilayah ini Dusun Damtelu yang berarti ‘sebuah bendungan yang berjumlah tiga’.

2.2.3 Budaya Jawa

Budaya Jawa merupakan budaya yang berasal dari Jawa dan dianut oleh orang-orang Jawa yang secara turun-temurun menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai macam dialeknya dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Jawa mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Jawa menjunjung tinggi kesopanan dan kesederhanaan. Budaya Jawa termasuk unik karena membagi tingkat bahasa Jawa menjadi beberapa tingkat yaitu Ngoko dan Madya Krama. Menurut Herusatoto (1985:47) bentuk kemasyarakatan Jawa pada dasarnya terdiri dari masyarakat kekeluargaan, masyarakat gotong-royong, dan masyarakat berketuhanan.

Menurut Ki Mangunpranoto (dalam Herusatoto, 2000:6) budaya manusia itu terwujud karena perkembangan lingkungan serta norma-norma hidupnya. Norma hidup ini terwujud dalam bentuk alam pikiran, alam budi, karya, tata susila,

dan seni. Keluhuran sifat-sifat hidup melahirkan rasa budaya manusia. Masyarakat Jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat segala kehidupan, karena sebelum semuanya terjadi di dunia ini Tuhanlah yang pertama kali ada. Masyarakat Jawa di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi masih melakukan kebudayaan-kebudayaan atau tradisi yang berkembang di sana, misalnya *slametan* atau *gendoren* yaitu suatu tradisi untuk memperingati hari kematian leluhur dan untuk mengirimkan doa agar leluhur yang sudah meninggal selamat.

A. Afiksasi dalam Bahasa Jawa

Proses afiksasi merupakan suatu proses paling umum dalam bahasa. Proses afiksasi terjadi apabila sebuah morfem terikat diletakkan pada sebuah morfem bebas secara urutan lurus (Parera, 1988:18). Imbuhan atau afiksasi adalah morfem terikat yang digunakan dalam bentuk dasar untuk membentuk kata. Nurhayati (2006: 67) mengatakan bahwa pengimbuhan dapat dilakukan dengan cara pengimbuhan depan, tengah dan belakang, atau juga disebut prefiksasi, infiksasi, dan sufiksasi. Masing masing perubahan itu secara urut berarti proses pengimbuhan dengan penambahan atau penggabungan afiks yang berupa prefiks dalam sebuah bentuk dasar, dengan penambahan afiks bentuk sisipan di tengah bentuk dasar, dan dengan penambahan afiks yang berbentuk sufiks (akhiran) dalam bentuk dasar.

Jenis prefiks dalam bahasa Jawa antara lain: N- (n-, ny-, m-, ng-), dak-/tak-, kok- /tok-, di-, ka-, ke-, a-, aN-, paN-, ma-, me-, sa-, pa-, pi-, pra-, tar-, kuma-, kami-, kapi-. Sisipan dalam bahasa Jawa jumlahnya sangat terbatas yaitu -in-, -um-, -er-, dan -el-. Pengimbuhan di belakang dalam bahasa Jawa disebut panambang (sufiks) antara lain: -i, -ake, -a, -en, -na, -ana, -an, dan -e. Dalam hal ini, proses penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo mengalami suatu proses sufiksasi, yaitu pada Dusun Persen, berasal dari kata *pers* dan mendapat akhiran *-en*, terbentuklah kata *persen* [pərsen].

Menurut Cahyono (1995: 145) Adapun afiksai dalam bahasa Jawa dapat dibagi menjadi 4, yaitu:

1. Prefiks (ater-ater), adalah afiks yang diimbuhkan di depan bentuk dasar. Contoh:

a- + rupa = arupa 'berupa'

a- + kembang = akembang 'berbunga'

a- + sat = asat 'sumur atau sumber mata air yang kering'

ma- + gawe = magawe 'bekerja'

di- + pacul = dipacul 'di cangkul'

kok- + gawa = kokgawa 'dibawa'

2. Infiks (seselan), adalah afiks yang diimbuhkan di tengah bentuk dasar. Contoh:

-r- + gemet = gremet 'merayap'

-l- + sundup = slundup 'masuk'

-in- + gawa = ginawa 'dibawa'

-um- + kukus = kumukus 'nama pohon'

-um- + ayu = kumayu 'merasa cantik'

-um- + dugi = dumugi 'sampai, tiba'

3. Sufiks (panambang), adalah afiks yang diimbuhkan di belakang bentuk dasar.

Contoh:

-i + tandur = tanduri 'nanami'

-e + sikil = sikile 'kakinya'

-ake + ngesok = ngesokake 'menuangkan'

-a + mangkat = mangkata 'berangkatlah'

-ana + jupuk = jupukana 'ambililah'

-an + pupur = pupuran 'berbedak'

-en + delok = deloken 'lihatlah'

4. Konfiks, adalah afiks yang diimbuhkan di depan dan di belakang bentuk dasar.

Contoh:

Pa-/an + suket = pasuketan 'tempat rumput'

Ka-/-an + pinter = kapinteran ‘kepandaian’

Pi-/-an + takon = pitakonan ‘pertanyaan’

Pra-/-an + tapa = pratapan ‘pertapaan’

Ke-/-an + banjir = kebanjiran ‘kebanjiran’

Sa-/-e + bubar = sabubare ‘setelah selesai’

2.2.4 Sejarah Terbentuknya Kecamatan Tegaldlimo

Kecamatan Tegaldlimo didirikan pada tahun 1942. Kemantren di wilayah ini didirikan atas mufakat 5 desa dipimpin oleh Wiryo Adjmojo pada tahun 1949. Sekitar tahun 1947 bangsa Belanda melaksanakan pemerintahan di Kemantren tersebut, sehingga masyarakat Tegaldlimo yang dipimpin oleh Bapak Wiryo Adjmojo dibubarkan pada tahun 1948, kemudian didirikan kembali pada tahun 1949 yang berwujud sebuah kemantren yang dipimpin oleh bapak Wiryo Adjmojo sampai tahun 1949 di bawah pimpinan Kecamatan Purwoharjo. Kecamatan Tegaldlimo pada zaman dahulu masih gabung dengan Kecamatan Purwoharjo, dan pada akhirnya sekitar tahun 1942 Tegaldlimo menjadi Kecamatan yang berdiri sendiri yaitu hasil dari pemekaran Kecamatan Purwoharjo (Kecamatan Tegaldlimo, Tegaldlimo351004.blogspot.co.id: 26 Juni 2016). Nama Tegaldlimo diberikan oleh masyarakat setempat, karena pada zaman dahulu wilayah ini merupakan hutan belantara atau masyarakat Jawa setempat biasa menyebutnya *tegal* dengan pepohonan yang sangat lebat, namun diantara pepohonan yang sangat lebat tersebut banyak ditemukan pohon *delima* masyarakat Jawa menyebutnya *dlimo* yang tumbuh subur dan rindang, sehingga dengan keputusan bersama oleh masyarakat setempat nama Tegaldlimo dipakai sebagai julukan atau tetenger untuk wilayah tersebut.

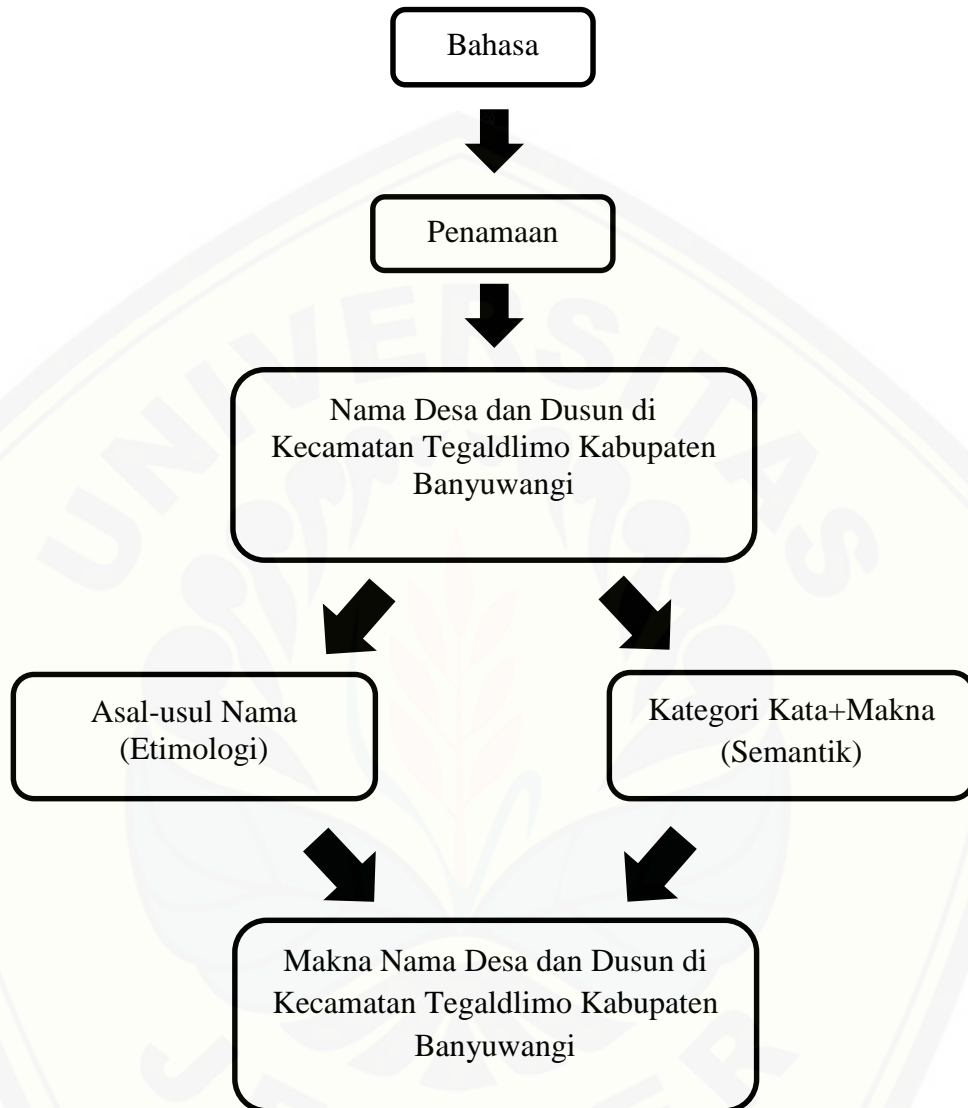
Suku Jawa mulai masuk ke Tegaldlimo pada tahun 1929, pada waktu itu datanglah sekelompok orang yang berasal dari Yogyakarta dan Mataram meminta izin kepada Pemerintah Belanda untuk mencari penghasilan dengan cara bertani, setelah izin direstui mereka saling gotong-royong memabat hutan yang banyak ditumbuhi pepohonan untuk ditanami berbagai macam tanaman dan juga sebagai tempat tinggal. Seiring berjalannya waktu banyak warga dari wilayah lain

seperti Kediri, Ponorogo, Madiun dan Blitar datang ke wilayah Tegaldlimo dengan tujuan yang sama, dari sinilah suku Jawa di Kecamatan Tegaldlimo masuk dan mulai berkembang di wilayah tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa suku Jawa yang ada di Kecamatan Tegaldlimo berasal dari pendatang yang bertujuan untuk bercocok tanam atau bertani.

2.2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting. Dengan demikian kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan penelitian yang akan dilakukan (Sugiyono, 2011:60)

Kerangka Pemikiran



BAB 3. METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian, metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang diharapkan dan diinginkan oleh seorang peneliti. Metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (dalam mengumpulkan data). Metode penelitian bahasa berhubungan erat dengan tujuan penelitian bahasa. Penelitian bahasa bertujuan mengumpulkan dan mengkaji data, serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan (Djajasudarma , 1993:3).

Metode merupakan sasaran penting untuk memahami objek dalam suatu penulisan skripsi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari masyarakat Tegaldimo.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada dasarnya dilakukan untuk menyusun teori, bukan menguji teori. Atau dengan kata lain, penelitian kualitatif untuk menemukan pengetahuan baru, atau merumuskan teori baru berdasarkan data yang dikumpulkan. Penelitian kualitatif ini juga bersifat menjelaskan suatu masalah, merumuskan fokus, kajian, atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan kajian, dilanjutkan dengan pengumpulan data oleh peneliti sebagai instrumennya (Chaer, 2007:11). Sementara itu, menurut Djajasudarma (1993:11), metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis dan lisan dalam masyarakat bahasa. Setelah data terkumpul dalam jumlah “memadai” untuk bisa menjelaskan fokus kajian, atau menjawab pertanyaan-pertanyaan kajian maka baru disusun suatu teori, suatu kaidah, atau suatu ketetapan, karena pada dasarnya teori dibangun menggunakan data untuk menguji keabsahan teori.

3.1 Data dan Sumber Data

3.1.1 Data

Dalam suatu penelitian dibutuhkan data. Hal tersebut disebabkan karena data merupakan hal terpenting dalam suatu penelitian, terutama dalam bidang kebahasaan. Data merupakan sebuah keterangan atau bukti nyata yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan analisis. Data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. nama-nama desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi;
2. informasi tentang asal-usul penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi;
3. informasi tentang arti atau makna yang terdapat dalam penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

3.1.2 Sumber Data

Sumber data merupakan sumber yang dijadikan dasar untuk memperoleh data dalam penelitian. Sumber data memberikan informasi terhadap objek yang hendak diteliti dan memperoleh data yang diinginkan peneliti. Jika peneliti memakai teknik wawancara di dalam pengumpulan datanya, maka sumber data itu dari responden, yakni orang yang menjawab pertanyaan peneliti. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Tegaldlimo yang memberikan informasi tentang makna dan asal-usul penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

Jumlah desa yang ada di Kecamatan Tegaldlimo ialah sebanyak 9 desa dan jumlah dusun sebanyak 26 dusun. Berikut adalah data nama-nama desa dan dusun yang menjadi sumber data dari penelitian ini. Peneliti memperoleh data nama-nama desa dan dusun langsung dari kantor Kecamatan Tegaldlimo.

Tabel 1. Nama Desa dan Dusun di Kecamatan Tegaldlimo

No	Desa	Dusun	Jumlah RT	Jumlah RW
1	Purwoasri	- Kalisari - Tegalsari Lor - Tegalsari Kidul	37	6
2	Kendalrejo	- Kaliagung - Pandanrejo - Paluagung	39	4
3	Kedungasri	- Dambuntung - Persen - Pondokasem	32	6
4	Kedungwungu	- Kaliwungu - Gempol Dampit - Sumberkepuh	56	6
5	Tegaldlimo	- Sumberluhur - Sumbermulyo - Sumberdadi - Sumberrejo	65	10
6	Wringinpitu	- Ringinanom - Ringinasri - Bayatrejo	57	11
7	Kedunggebang	- Damtelu - Krajan - Kedungsumur	48	6
8	Purwoagung	- Asembagus - Gladakkembar	28	5
9	Kalipait	- Purworejo - Kutorejo	38	4
Jumlah		26	400	58

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dilaksanakannya suatu penelitian untuk mendapatkan data dari lapangan. Lokasi penelitian ini bertempat di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi yang terbagi menjadi 9 desa yaitu: 1) Purwoasri, 2) Kendalrejo, 3) Kedungasri, 4) Kedungwungu, 5) Tegaldlimo, 6) Wringinpitu, 7) Kedunggebang, 8) Purwoagung, 9) dan Kalipait.

3.3 Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Menurut Mahsun (2005:30) informan adalah orang yang ditentukan di wilayah tertentu sebagai narasumber bahan penelitian, pemberi informasi dan membantu peneliti dalam tahap penyediaan data. Informan yang nantinya peneliti tentukan ialah seorang budayawan atau masyarakat setempat yang mengetahui banyak tentang asal-usul atau sejarah terbentuknya penamaan desa dan dusun yang ada di Kecamatan Tegaldlimo. Informan yang dipilih harus memenuhi beberapa kriteria yang telah peneliti tentukan yaitu: (1) laki-laki atau perempuan yang mengetahui cerita asal-usul penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi, (2) sehat jasmani dan rohani, (3) budayawan yang mengetahui seluk-beluk Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi, (4) penduduk asli desa yang akan diteliti, (5) dan dapat berkomunikasi dengan baik.

3.4 Tahapan Strategis Penelitian

Menurut Sudaryanto (1993:5) penelitian khususnya penelitian bahasa, terdapat tahapan strategi (cara) yang harus dilakukan oleh seorang peneliti. Tahap-tahap tersebut ada tiga langkah yang digunakan dalam penelitian yaitu:

1. metode dan teknik penyediaan data;
2. metode dan teknik analisis data;
3. metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

3.4.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode dan teknik penyediaan data merupakan tahapan pertama dalam suatu penelitian. Penyediaan data harus dilakukan secara terencana dan sistematis agar data yang diperoleh sesuai dengan topik permasalahan yang dibahas. Menurut Sudaryanto (1993:5) data yang dikumpulkan harus berkaitan dengan masalah yang dimaksud. Dalam penyediaan data dikatakan selesai apabila data sudah diklasifikasikan dan siap dianalisis.

Menurut Sudaryanto (1993:132) metode penyediaan data meliputi metode simak dan metode cakap. Disebut metode simak karena memang berupa penyimakan, dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa.. Disebut sebagai metode cakap atau percakapan karena memang berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dengan dengan narasumber atau informan. Sedangkan metode ini dapat disejajarkan dengan metode wawancara.

Metode yang digunakan untuk memperoleh data yaitu mengetahui nama-nama desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo adalah metode pengamatan atau survei. Hasil survei kemudian dicatat dan diidentifikasi secara lengkap dengan hasil berupa tabel nama-nama desa dan dusun. Metode yang digunakan untuk menunjang data berkaitan dengan masalah penelitian adalah metode cakap, karena dengan metode ini peneliti dapat berkontak secara langsung dengan narasumber atau informan agar data yang didapatkan sesuai dengan permasalahan penelitian. Kemudian untuk melengkapi data yang dikumpulkan peneliti menggunakan teknik dasar pancing, yaitu upaya peneliti untuk mendapatkan data dengan cara memancing narasumber atau informan agar berbicara. Kemudian teknik lanjutan yang digunakan peneliti yaitu teknik cakap semuka, teknik rekam dan teknik catat. Menggunakan teknik lanjutan cakap semuka karena dalam kegiatan memancing bicara narasumber atau informan dengan percakapan secara langsung atau tatap muka. Dalam hal ini, percakapan diarahkan sesuai dengan kepentingan, yaitu memperoleh data selengkap-lengkapnyanya dan data sesuai yang diharapkan. Selanjutnya teknik lanjutan rekam dan catat. Karena dalam percakapan yang dilakukan oleh peneliti dengan informan dapat dilakukan perekaman dan mencatat informasi yang disampaikan oleh informan agar informasi yang didapatkan dari

informan terekam dan menjadi catatan peneliti dan memudahkan peneliti jikalau sewaktu-waktu peneliti lupa dengan data yang didapatkan.

3.4.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode dan teknik analisis data merupakan tahapan kedua dalam suatu penelitian. Setelah data terklarifikasi, analisis dilakukan sesuai dengan pembahasan. Menurut Chaer (2007:46) analisis data dilakukan untuk menjawab masalah penelitian atau untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Metode analisis data ini merupakan tahap dimana peneliti menangani secara langsung yang ada di dalam sebuah data. Penanganan itu tampak dari adanya tindakan mengamati yang segera diikuti dengan “membedah” atau mengurai masalah yang bersangkutan dengan cara-cara yang khas tertentu (Sudaryanto, 1993:6). Menurut Sudaryanto (1993:13) metode yang dapat digunakan dalam upaya menumukan kaidah dalam tahap analisis data ada dua yaitu metode padan dan metode agih. Metode padan adalah alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa. Sedangkan metode agih, alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan.

Metode analisis yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian ini ialah metode padan referensial. Metode padan referensial untuk penentuan nominal yang sering disebut kata benda itu adalah kata yang menunjuk atau menyatakan benda-benda dan verbal yang sering juga disebut kata kerja ialah kata yang menyatakan tindakan tertentu. Begitu pula dengan ajektival ialah kata yang menyifati atau sering disebut kata sifat. Hasil dari metode ini menjadi jawaban dari masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu tentang pengkategorian kata dalam penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Teknik lanjutannya menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP), teknik ini digunakan untuk memilah dan memilih data sesuai dengan yang diinginkan. Untuk menganalisis makna dan asal-usul dari sebuah kata yang ada dalam penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo menggunakan pendekatan etimologi dan semantik. Contoh penerapan analisis data sebagai berikut.

1. Kajian Etimologi

Nama desa *Purwoasri*, secara etimologi nama desa Purwoasri karena keadaan unsur alam. Desa *Purwoasri* terdiri atas dua kata yaitu *purwo* “hutan” dan *asri* (bahasa Jawa) bermakna ‘indah’. Nama *Purwoasri* didasarkan keadaan unsur alam karena pada zaman dulu kawasan ini adalah hutan belantara yang masih satu kawasan dengan hutan Purwo yang sangat lebat dan terlihat indah serta asri. Secara etimologi kata dalam penamaan tersebut berasal dari bahasa Jawa. Oleh karena itu, masyarakat setempat memberi nama kawasan tersebut desa Purwoasri.

2. Kajian Semantik

Dikaji secara semantik nama desa Purwoasri terdiri atas dua kata yaitu *purwo* dan *asri*. Kata *purwo* merupakan kategori kata nominal (kata benda) yang memiliki arti atau makna “hutan” dan kata *asri* termasuk dalam kategori kata ajektiva (kata sifat) yang memiliki arti atau makna “indah”. Dalam kajian semantik, nama desa *Purwoasri* mempunyai makna sebuah desa yang berada di kawasan hutan Purwo atau masih satu kawasan dengan alas purwo yang tumbuh sangat indah dan asri.

3.4.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode dan teknik penyajian hasil analisis data merupakan tahapan akhir dalam sebuah penelitian. Menurut Sudaryanto (1993:145) metode penyajian hasil analisis data ada dua macam, yaitu metode penyajian informal dan metode penyajian formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, sedangkan metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penulisan ini yaitu metode penyajian informal. Menggunakan metode penyajian informal untuk membahas permasalahan dalam penulisannya menggunakan kata-kata atau tulisan berdasarkan kategori kata, asal-usul penamaan, dan makna nama desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Contoh dari penyajian hasil analisis data sebagai berikut.

No	Nama Desa/Dusun	Data	Kategori Kata		Aspek Penamaan	Makna Desa
			Nominal (kata Benda)	Ajektiva (Kata Sifat)		
1.	Purwoasri	Desa Purwoasri awal mulanya masih bergabung menjadi satu dengan Desa Grajagan. Desa Purwoasri adalah sebuah desa hasil pemekaran dari Desa Gerajagan yang pada waktu itu kepala desanya Mbah Tirta Samudro. Pemberian nama Purwoasri karena diambil dari bahasa Sansekerta yaitu <i>purwo</i> yang berarti “wiwitan”, karena pada waktu itu di kawasan ini banyak tumbuh pepohonan yang tumbuh subur dan terlihat indah atau asri. Desa Purwoasri asal mulanya adalah sebuah pedukuhan yang diberi nama Tegalsari, karena dulu kawasan ini merupakan padang rumput yang banyak ditumbuhi oleh rumput alang-alang, kemudian masyarakat setempat memanfaatkan lahan tersebut dengan menanam berbagai macam tanaman yang bermanfaat untuk warga sekitar, dan akhirnya masyarakat setempat memberi nama kawasan tersebut dengan nama Tegalsari yang berarti lahan yang bermanfaat bagi masyarakat setempat. Kemudian pada sekitar tahun 1940 atas	<ul style="list-style-type: none"> • Purwo 	<ul style="list-style-type: none"> • Asri 	Penamaan berdasarkan unsur alam	Desa Purwoasri mempunyai arti sebuah desa yang permulaannya atau awalmulanya ditumbuhi banyak pepohonan yang banyak dan tumbuh indah atau asri.

		<p>kesepakatan seluruh warga maka yang awalnya desa bernama Tegalsari diubah menjadi Desa Purwoasri. Nama Purwoasri diambil karena pada zaman dulu di kawasan ini banyak tumbuh pepohonan/wiwitan yang tumbuh subur dan terlihat indah, maka masyarakat setempat memberi nama desa tersebut dengan sebutan Purwoasri. Desa Purwoasri mempunyai arti sebuah desa yang permulaannya atau awalmulanya ditumbuhi banyak pepohonan yang banyak dan tumbuh indah atau asri. Mayoritas penduduk beretnis Jawa.</p>				
--	--	---	--	--	--	--

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi, nama-nama desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi terdapat dua kategori yaitu nominal (kata benda) dan verbal (kata sifat). Dari hasil analisis, nama desa dan dusun tersebut sebagian besar diambil dari kata benda dan kata sifat, namun ada beberapa nama yang diambil dari angka.

Proses penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo berdasarkan etimologi diklasifikasikan menjadi tiga aspek yaitu, sebagai berikut. Pertama, penamaan berdasarkan unsur alam yaitu penamaan desa dan dusun diklasifikasikan berdasarkan unsur alam karena penamaan tersebut memiliki unsur alam, yakni berdasarkan keadaan alam sekitar dan terjadinya fenomena-fenomena alam yang kemudian dijadikan oleh masyarakat setempat sebagai ciri khas dari nama tempat tersebut. Penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi yang terbentuk berdasarkan unsur alam ada 21 meliputi nama desa dan dusun yaitu: 1) Desa Purwoasri, 2) Dusun Kalisari, 3) Dusun Tegalsari Lor, 4) Dusun Tegalsari Kidul, 5) Desa Kendalrejo, 6) Dusun Kaliagung, 7) Dusun Pandanrejo, 8) Dusun Paluagung, 9) Desa Kedungasri, 10) Desa Kedungwungu, 11) Dusun Kaliwungu, 12) Dusun Gempoldampit, 13) Dusun Sumberkepuh, 14) Desa Tegaldlimo, 15) Desa Wringinpitu, 16) Dusun Ringinanom, 17) Dusun Ringinasri, 18) Desa Kedunggebang, 19) Dusun Kedungsumur, 20) Desa Purwoagung, 21) Desa Kalipait.

Kedua, penamaan berdasarkan keadaan dan harapan yaitu penamaan desa diklasifikasikan berdasarkan unsur keadaan dan harapan karena pemberian nama sesuai dengan keadaan lingkungan tersebut dan pemberian nama desa maupun dusun memiliki harapan ataupun cita-cita yang baik bagi masyarakat setempat.

Penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi yang terbentuk berdasarkan keadaan dan harapan ada 7 meliputi nama desa dan dusun yaitu: 1) Dusun Sumberluhur, 2) Dusun Sumbermulyo, 3) Dusun Sumberdadi, 4) Dusun Sumberrejo, 5) Dusun Asembagus, 6) Dusun Purworejo, 7) Dusun Kutorejo.

Ketiga, penamaan berdasarkan proses berdirinya yaitu penamaan diklasifikasikan berdasarkan proses berdirinya karena penamaan desa dan dusun menggunakan latar belakang sejarah untuk dipakai menjadi nama desa dan dusun. Penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi yang terbentuk berdasarkan proses berdirinya ada 7 meliputi nama desa dan dusun yaitu: 1) Dusun Dambuntung, 2) Dusun Persen, 3) Dusun Pondokasem, 4) Dusun Bayatrejo, 5) Dusun Damtelu, 6) Dusun Krajan, 7) Dusun Gladakkembar.

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi kebanyakan berdasarkan unsur alam. Nama-nama desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo diberikan oleh masyarakat setempat berdasarkan situasi dan kondisi yang ada di sana.

5.2 Saran

Saran yang dapat disampaikan dalam skripsi ini mengenai penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo yaitu penelitian tentang asal-usul penamaan desa dan dusun yang peneliti lakukan sangatlah terbatas karena kebanyakan warga yang mengetahui tentang asal-usul atau seluk-beluk terbentuknya sebuah nama pada tempat tersebut sudah tidak ada atau meninggal dunia, selain itu orang-orang benar-benar tahu tentang asal-usul tersebut sudah sangat tua dan sulit untuk diajak komunikasi lagi. Jadi data yang peneliti dapatkan merupakan cerita yang berkembang di masyarakat setempat. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang penamaan desa dan dusun ataupun tentang penamaan lainnya perlu menentukan dan mencari informan ataupun narasumber lebih teliti lagi dan benar-benar mengetahui asal-usul penamaan di tempat tersebut sehingga data yang didapatkan sesuai dengan yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki & Marwati, L. S. 2014. Proses Penamaan Desa di Kabupaten Sleman: Tinjauan Semantis. *Literasi*. Vol. 4. (2): 207-214
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah T. 1993. *Metode Linguistik-Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Djajasudarma, Fatimah T. 1999a. *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika.
- Djajasudarma, Fatimah T. 1999b. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika.
- Gazali. 2015. "Istilah-istilah dalam Permainan Tradisional pada Masyarakat Madura di Kabupaten Situbondo (Tinjauan Semantik dan Etimologi)." Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Herusatoto, Budiono. 1985. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita Offset.
- Kecamatan Tegaldlimo. Kecamatan Tegaldlimo (Asal-usul Kecamatan). <http://tegaldlimo351004.blog.spot.co.id/> [26 Juni 2016]

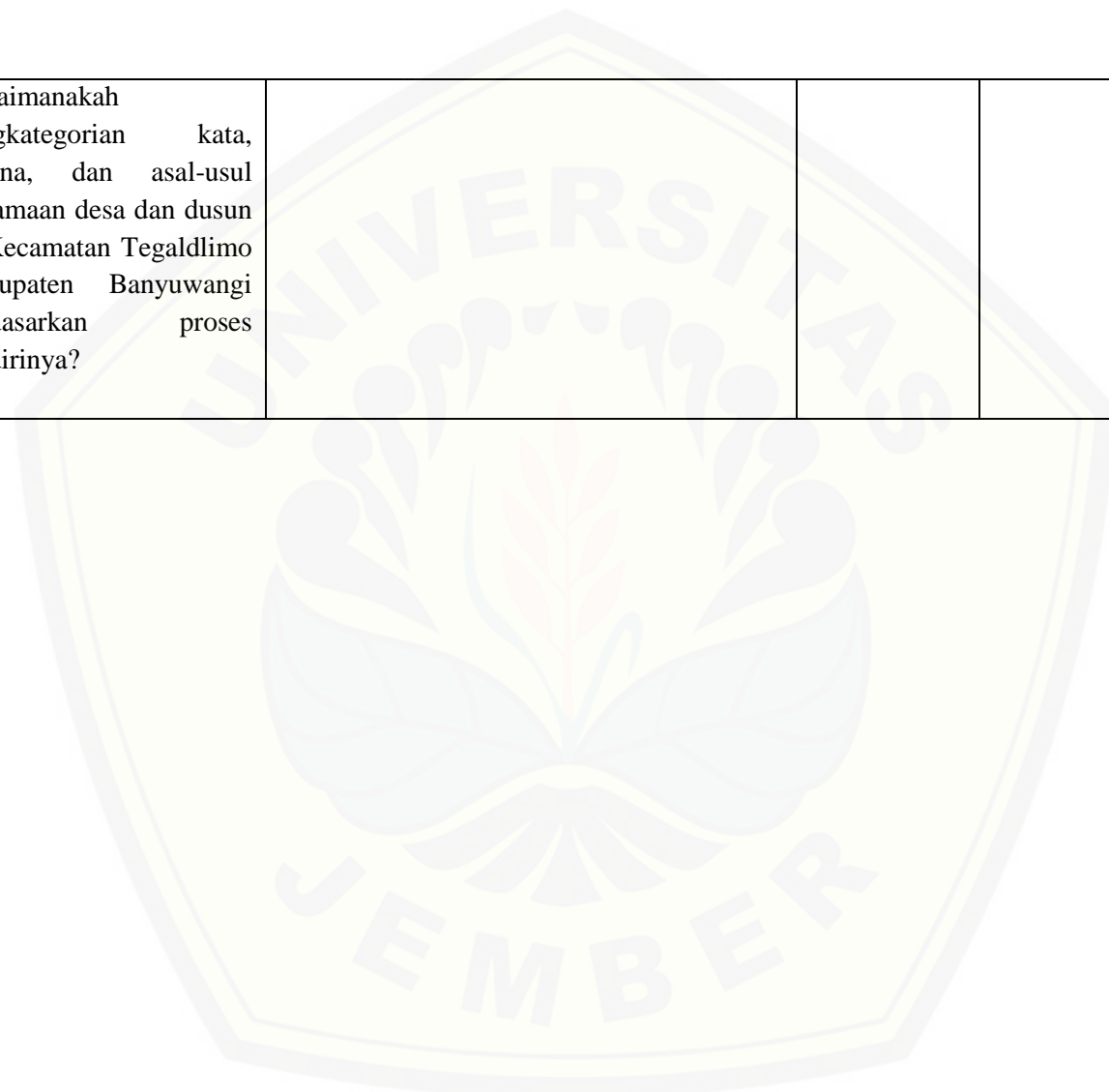
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Koentjoroningrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, Ana. 2015. "Sistem Penamaan Desa di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo." Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Nurhayati, Endang & Siti Mulyani. 2006. *Linguistik Bahasa Jawa: Kajian Fonologi, Morfologi, Sintaksis dan Semantik*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Parera, Jos Daniel. 1988. *Morfologi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1985. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.

LAMPIRAN 1. MATRIK PENELITIAN

Tabel 4. Matrik Penelitian

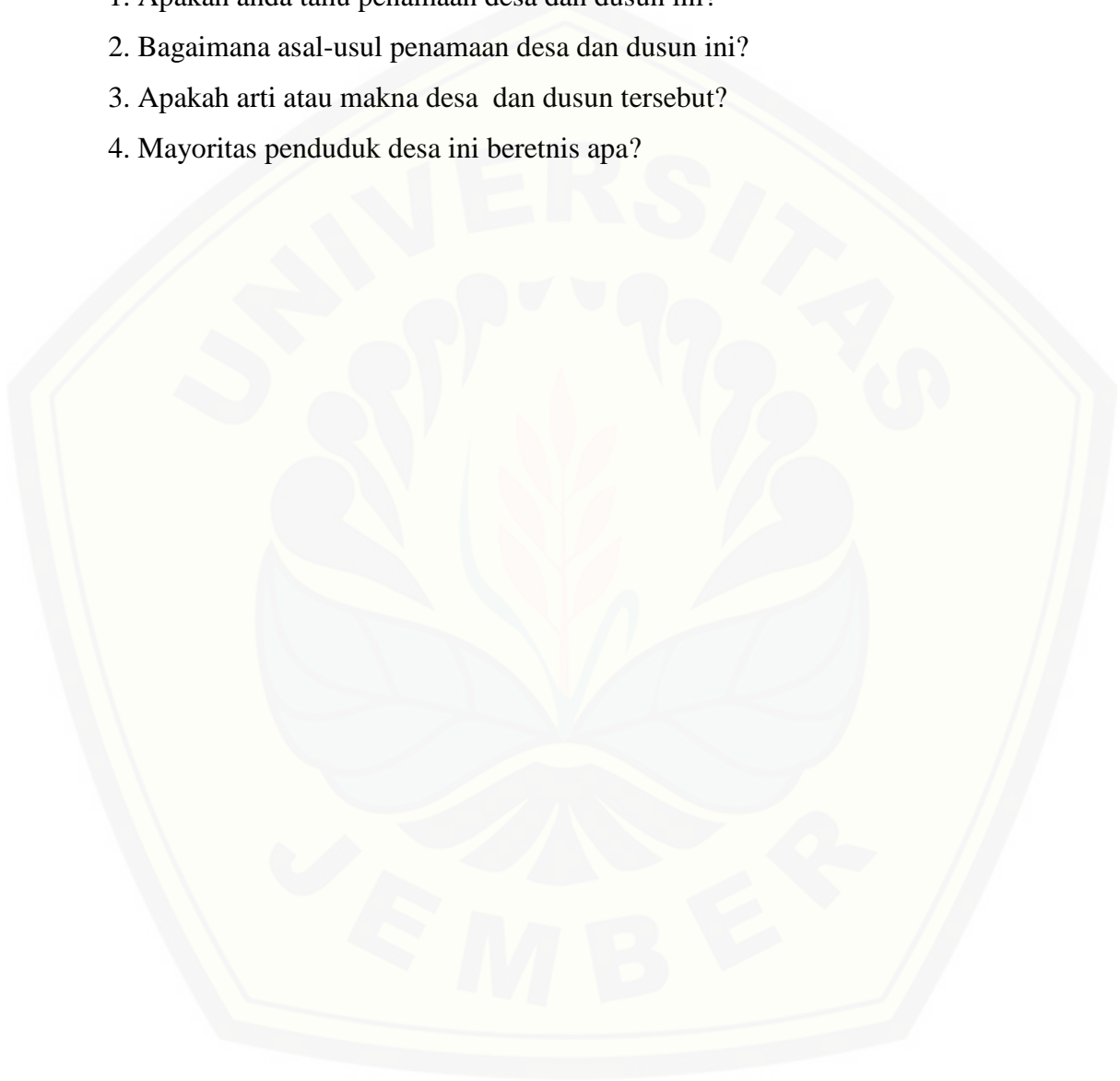
Judul	Rumusan Masalah	Data dan Sumber Data	Tahapan Strategis Penelitian		
			Penyediaan Data	Analisis Data	Penyajian Data
Penamaan Desa dan Dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi (Kajian Semantik dan Etimologi)	<p>a. Bagaimanakah pengkategorian kata, makna, dan asal-usul penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi berdasarkan unsur alam?</p> <p>b. Bagaimanakah pengkategorian kata, makna, dan asal-usul penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi berdasarkan keadaan dan harapan?</p>	<p>Data:</p> <ol style="list-style-type: none"> nama-nama desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi; informasi tentang asal-usul penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi; informasi tentang arti atau makna yang terdapat dalam penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. <p>Sumber Data: Masyarakat Kecamatan Tegaldlimo yang memberikan informasi tentang makna dan asal-usul penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.</p>	<p>Metode survei, Metode cakap, teknik dasar pancing, cakap semuka, teknik rekam dan teknik catat</p>	<p>Metode padan referensial, teknik pilah unsur penentu (PUP)</p>	<p>Metode penyajian formal dan informal</p>

	c. Bagaimanakah pengkategorian kata, makna, dan asal-usul penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi berdasarkan proses berdirinya?				
--	---	--	--	--	--

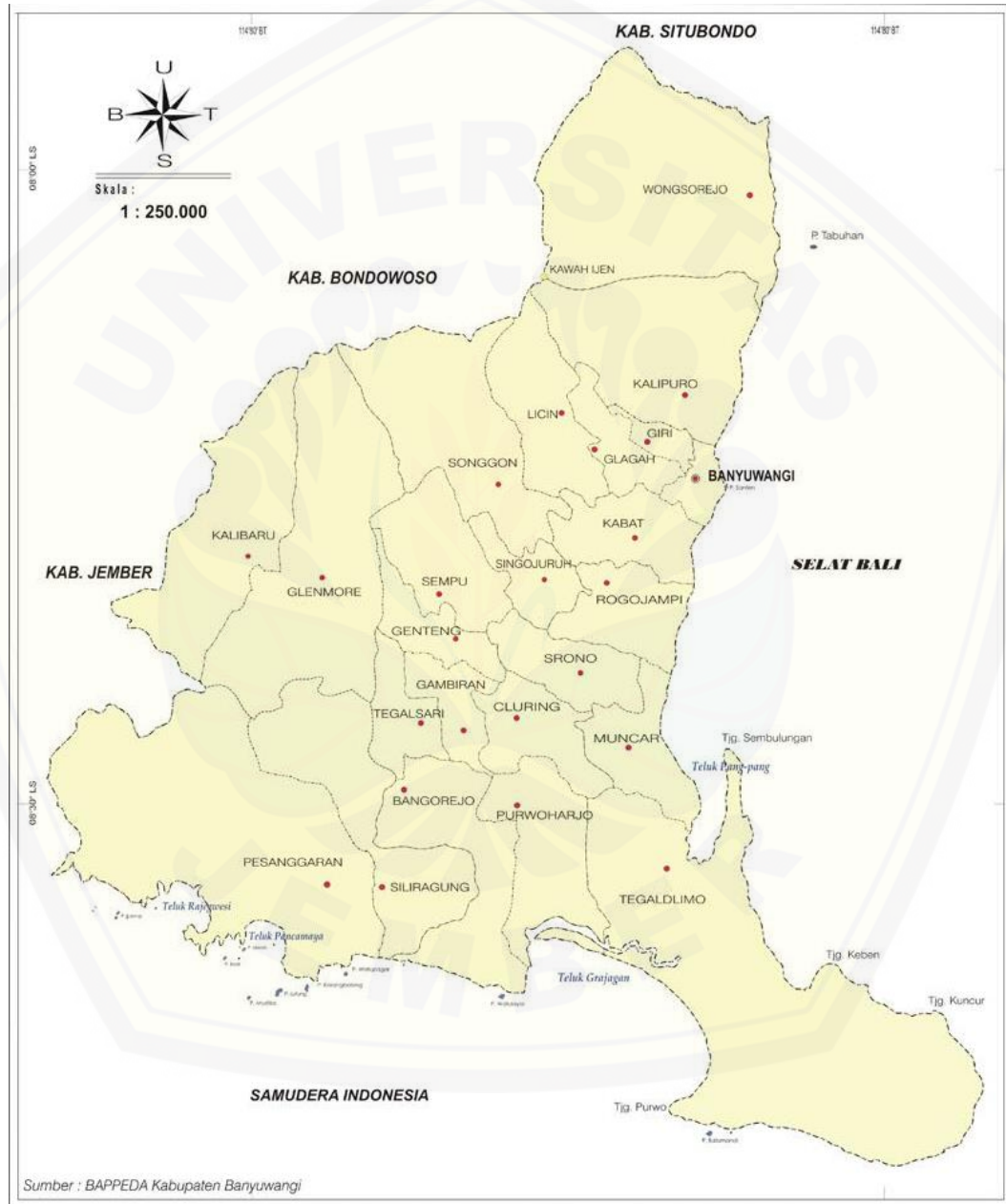


LAMPIRAN 2. PEDOMAN PERTANYAAN

1. Apakah anda tahu penamaan desa dan dusun ini?
2. Bagaimana asal-usul penamaan desa dan dusun ini?
3. Apakah arti atau makna desa dan dusun tersebut?
4. Mayoritas penduduk desa ini beretnis apa?



LAMPIRAN 3. PETA KABUPATEN BANYUWANGI



LAMPIRAN 5. DAFTAR SINGKATAN DAN PENGGUNAAN KODE

NO	DATA	SINGKATAN/ KODE	KETERANGAN
1	[PA1.1]	PA	Purwoasri
		1	Subbab Penamaan Berdasarkan Unsur Alam
		1	Nomor urut
2	[KS1.2]	KS	Kalisari
		1	Subbab Penamaan Berdasarkan Unsur Alam
		2	Nomor urut
3	[TSL1.3]	TSL	Tegalsari Lor
		1	Subbab Penamaan Berdasarkan Unsur Alam
		3	Nomor urut
4	[TSK1.4]	TSK	Tegalsari Kidul
		1	Subbab Penamaan Berdasarkan Unsur Alam
		4	Nomor urut
5	[KR1.5]	KR	Kendalrejo
		1	Subbab Penamaan Berdasarkan Unsur Alam
		5	Nomor urut
6	[KA1.6]	KA	Kaliagung
		1	Subbab Penamaan Berdasarkan Unsur Alam
		6	Nomor urut
7	[PR1.7]	PR	Pandanrejo
		1	Subbab Penamaan Berdasarkan Unsur Alam
		7	Nomor urut
8	[PA1.8]	PA	Paluagung
		1	Subbab Penamaan Berdasarkan Unsur Alam
		8	Nomor urut
9	[KA1.9]	KA	Kedungasri

		1	Subbab Penamaan Berdasarkan Unsur Alam
		9	Nomor urut
10	[KW1.10]	KW	Kedungwungu
		1	Subbab Penamaan Berdasarkan Unsur Alam
		10	Nomor urut
11	[KW1.11]	KW	Kaliwungu
		1	Subbab Penamaan Berdasarkan Unsur Alam
		11	Nomor urut
12	[GD1.12]	GD	Gempoldampit
		1	Subbab Penamaan Berdasarkan Unsur Alam
		12	Nomor urut
13	[SK1.13]	SK	Sumberkepuh
		1	Subbab Penamaan Berdasarkan Unsur Alam
		13	Nomor urut
14	[TD1.14]	TD	Tegaldlimo
		1	Subbab Penamaan Berdasarkan Unsur Alam
		14	Nomor urut
15	[WP1.15]	WP	Wringinpitu
		1	Subbab Penamaan Berdasarkan Unsur Alam
		15	Nomor urut
16	[RA1.16]	RA	Ringinanom
		1	Subbab Penamaan Berdasarkan Unsur Alam
		16	Nomor urut
17	[RA1.17]	RA	Ringinasri
		1	Subbab Penamaan Berdasarkan Unsur Alam
		17	Nomor urut
18	[KG1.18]	KG	Kedunggebang
		1	Subbab Penamaan Berdasarkan Unsur Alam
		18	Nomor urut
19	[KS1.19]	KS	Kedungsumur
		1	Subbab Penamaan Berdasarkan Unsur Alam
		19	Nomor urut

20	[PA1.20]	PA	Purwoagung
		1	Subbab Penamaan Berdasarkan Unsur Alam
		20	Nomor urut
21	[KP1.21]	KP	Kalipait
		1	Subbab Penamaan Berdasarkan Unsur Alam
		21	Nomor urut
22	[SL2.1]	SL	Sumberluhur
		2	Subbab Penamaan Berdasarkan Keadaan dan Harapan
		1	Nomor urut
23	[SM2.2]	SM	Sumbermulyo
		2	Subbab Penamaan Berdasarkan Keadaan dan Harapan
		2	Nomor urut
24	[SD2.3]	SD	Sumberdadi
		2	Subbab Penamaan Berdasarkan Keadaan dan Harapan
		3	Nomor urut
25	[SR2.4]	SR	Sumberrejo
		2	Subbab Penamaan Berdasarkan Keadaan dan Harapan
		4	Nomor urut
26	[AB2.5]	AB	Asembagus
		2	Subbab Penamaan Berdasarkan Keadaan dan Harapan
		5	Nomor urut
27	[PR2.6]	PR	Purworejo
		2	Subbab Penamaan Berdasarkan Keadaan dan Harapan
		6	Nomor urut
28	[KR2.7]	KR	Kutorejo

		2	Subbab Penamaan Berdasarkan Keadaan dan Harapan
		7	Nomor urut
29	[DB3.1]	DB	Dambuntung
		3	Subbab Penamaan Berdasarkan Proses Berdirinya
		1	Nomor urut
30	[P3.2]	P	Persen
		3	Subbab Penamaan Berdasarkan Proses Berdirinya
		2	Nomor urut
31	[PA3.3]	PA	Pondokasem
		3	Subbab Penamaan Berdasarkan Proses Berdirinya
		3	Nomor urut
32	[BR3.4]	BR	Bayatrejo
		3	Subbab Penamaan Berdasarkan Proses Berdirinya
		4	Nomor urut
33	[DT3.5]	DT	Damtelu
		3	Subbab Penamaan Berdasarkan Proses Berdirinya
		5	Nomor urut
34	[K3.6]	K	Krajan
		3	Subbab Penamaan Berdasarkan Proses Berdirinya
		6	Nomor urut
35	[GK3.7]	GK	Gladakkembar
		3	Subbab Penamaan Berdasarkan Proses Berdirinya
		7	Nomor urut

LAMPIRAN 6. TRANSKRIPSI DATA HASIL WAWANCARA

Tabel. Transkripsi Data Hasil Wawancara

NO	DESA	DUSUN	DATA
1	Purwoasri	-	<p>Nama : Santoso Umur : 50 Tahun Alamat : Desa Purwoasri Pekerjaan : Kepala Desa Purwoasri</p> <p>Alasan memilih bapak Santoso karena beliau merupakan Kepala Desa Purwoasri yang mengetahui tentang asal-usul penamaan Desa Purwoasri dan dusunnya.</p> <p>1. Apakah Bapak tahu asal-usul penamaan desa Purwoasri? Iya</p> <p>2. Bagaimana asal-usulnya Pak? Desa Purwoasri awal mulanya masih gabung jadi satu dengan Desa Grajagan. Dapat dikatakan bahwa Desa Purwoasri adalah sebuah desa hasil pemekaran dari Desa Gerajagan yang pada waktu itu kepala desanya Mbah Tirta Samudro. Diberi nama Purwoasri karena diambil dari bahasa sansekerta yaitu <i>purwo</i> yang berarti “wiwitan”, karena pada waktu itu di kawasan ini banyak tumbuh pepohonan yang tumbuh subur dan terlihat indah atau asri. Desa purwoasri asal mulanya adalah sebuah pedukuhan yang diberi nama Tegalsari, karena dulu kawasan ini merupakan padang rumput yang banyak ditumbuhi oleh rumput alang-alang, kemudian masyarakat setempat</p>

			<p>memanfaatkan lahan tersebut dengan menanam berbagai macam tanaman yang bermanfaat untuk warga sekitar, dan akhirnya masyarakat setempat memberi nama kawasan tersebut dengan nama Tegalsari yang berarti lahan yang bermanfaat bagi masyarakat setempat. Kemudian pada sekitar tahun 1940 atas kesepakatan seluruh warga maka yang awalnya desa bernama Tegalsari diubah menjadi Desa Purwoasri. Nama Purwoasri diambil karena pada zaman dulu di kawasan ini banyak tumbuh pepohonan yang tumbuh subur dan terlihat indah, maka masyarakat setempat memberi nama desa tersebut dengan sebutan Purwoasri.</p> <p>3. Apa arti nama Desa Purwoasri Pak? Desa Purwoasri mempunyai arti sebuah desa yang permulaannya atau awalmulanya ditumbuhi banyak pepohonan yang banyak dan tumbuh indah atau asri.</p> <p>4. Mayoritas penduduk desa ini beretnis apa Pak? Mayoritas penduduk beretnis Jawa.</p>
2	-	Kalisari	<p>Kalisari pada awalnya bernama Kapung Sepuluh. Diberi nama Kapung Sepuluh atas gagasan desa dipecah dan untuk mempermudah pembagian desa-desa yang ada disekitarnya, karena pada waktu itu belum ada pembagian untuk nama dusun. Kemudian setelah adanya pembagian dusun nama Kapung Sepuluh berganti menjadi Kalisari, karena di kawasan tersebut terdapat sungai yang menjadi batas antara desa sebelah. Sungai tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat setempat, oleh karena kondisi itu dijadikanlah sebagai nama dusun yang disebut sebagai Dusun Kalisari, yang berarti sebuah sungai yang bermanfaat bagi masyarakat di kawasan tersebut.</p>
3	-	Tegalsari Lor	<p>Tegalsari Lor pada awalnya bernama Kapung Sebelas. Kemudian terjadi pemekaran, karena kawasan ini pada dulunya diberi nama Tegalsari dengan kondisi tempat di kawasan tersebut. Pada akhirnya masyarakat setempat memberi nama daerah Tegalsari yang berada di daerah utara dengan nama Tegalsari Lor yang mempunyai</p>

			arti sebuah lahan yang bermanfaat bagi masyarakat setempat yang berada di sebelah utara.
4	-	Tegalsari Kidul	Tegalsari Kidul pada awalnya bernama Kapung Duabelas. Karena terjadi pemekara nama Kapung Duabelas menjadi nama Dusun Tegalsari Kidul karena dusun tersebut berada di bagian selatan yang masih satu kawasan dengan Tegalsari. Akhirnya masyarakat setempat memberi nama lokasi tersebut Dusun Tegalsari Kidul yang memiliki arti atau makna sebuah lahan yang bermanfaat bagi masyarakat setempat di sebelah selatan.
5	Kendalrejo	-	<p>Nama : Hadi Maskud Umur : 58 Tahun Alamat : Desa Kendalrejo Pekerjaan : Sekretaris Desa Kendalrejo</p> <p>Alasan memilih bapak Hadi Maskud karena beliau merupakan salah satu tetua yang ada di Kendalrejo yang mengetahui banyak tentang asal-usul penamaan desa dan dusun di sana. Selain itu bapak Hadi Maskud juga menjabat sebagai sekretaris desa Desa Kendalrejo oleh karena itu beliau mengetahui tentang asal-usul penamaan Desa Kendalrejo dan dusunnya.</p> <p>Pada tahun 1933 Desa Kendalrejo dulunya juga merupakan desa yang masih satu kawasan dengan Desa Grajagan. Pada tahun 1936 kawasan ini diberi nama Desa Kendalrejo, sebuah desa dari hasil pemekaran dari Desa Grajagan. Asal-usul nama Desa Kendalrejo karena zaman dulu di kawasan ini merupakan hutan yang banyak ditumbuhi pohon kendal, dan ada salah satu dari pohon tersebut tumbuh dengan sangat besar. Banyak warga setelah pulang dari sawah atau ladang sering beristirahat di bawah pohon kendal tersebut. Dan pada akhirnya masyarakat setempat memberi nama kawasan ini dengan nama Desa Kendalrejo. Kata “kendal” berarti sebuah pohon yang tumbuh dikawasan tersebut, dan “rejo” yang berarti ramai, karena banyak pohon</p>

			kendal yang tumbuh di kawasan ini, dan banyak warga yang berteduh di bawah pohon kendal tersebut. Mayoritas penduduk Desa Kendalrejo beretnis Jawa.
6	-	Kaliagung	Asal-usul nama Kaliagung karena dulu ada sungai yang besar, masyarakat setempat menyebut istilah besar atau <i>gede</i> dengan sebutan agung. Namun saat ini sungai tersebut sudah tidak ada karena sudah menjadi pemukiman warga. Bekas pemukiman tersebut dulunya merupakan sungai yang besar atau dalam masyarakat setempat menyebutnya dengan nama Kaliagung atau yang berarti sungai yang besar. Pemberian nama Kaliagung ini diberikan oleh sesepuh desa yang bernama Mbah Awirejo.
7	-	Pandanrejo	Pemberian nama Dusun Pandan Rejo karena dulunya di wilayah ini terdapat <i>corah-corah</i> atau pinggiran sungai yang banyak ditumbuhi tanaman pandan. Tanaman pandan tersebut tumbuh sangat subur dan terlihat sangat asri. Oleh karena itu masyarakat setempat memberi nama kawasan ini Dusun Pandan Rejo, yang artinya banyak tumbuhan pandan yang tumbuh dipinggiran sungai.
8	-	Paluagung	Asal-usul penamaan Dusun Paluagung karena dulu di tempat ini ada <i>tempukan</i> (pertemuan) dari beberapa sungai, konon ceritanya pada zaman dahulu <i>tepukan</i> sungai tersebut mengalami perputaran atau <i>puser</i> dalam bahasa Jawanya, dan masyarakat setempat menyebut fenomena tersebut dengan sebutan <i>paluan</i> . <i>Puser</i> atau <i>paluan</i> tersebut semakin lama semakin melebar dan membesar. Fenomena alam tersebut menurut masyarakat setempat pada zaman dahulu sangat langka, Dan pada akhirnya nama kawasan ini diambil dari kejadian alam tersebut yaitu Paluagung, yang berarti sebuah pertemuan sungai atau <i>paluan</i> yang semakin lama semakin membesar.
9	Kedungasri	-	Nama : M. Hadiyanto Umur : 46 Tahun Alamat : Desa Kedungasri Pekerjaan : Sekretaris Desa Kedungwungu

			<p>Alasan memilih bapak Hadiyanto karena beliau mengetahui banyak tentang asal-usul penamaan Desa Kedungwungu beserta dusunnya.</p> <p>Desa Kedungasri dulunya merupakan salah satu nama dusun di Desa Kedungwungu, dalam perkembangan selanjutnya Dusun Kedungasri berkembang menjadi sebuah desa mandiri dan lepas dari Desa Kedungwungu. Pemecahan Desa Kedungwungu menjadi dua desa yaitu Desa Kedungwungu sebagai desa Induk dan Desa Kedungasri sebagai Desa pecahannya terjadi pada tahun 1969. Nama Desa Kedungasri karena konon dulu daerah ini terdapat sungai yang amat dalam, masyarakat disana biasa menyebutnya “kedung”, diatas kedung tersebut banyak ditumbuhi tanaman “mendong” yaitu jenis tanaman yang biasa digunakan untuk bahan baku pembuatan tikar, daerah tersebut kondisinya sangat teduh dan suasananya sejuk atau asri, sehingga nyaman untuk tempat beristirahat. Oleh karena itu desa ini diberi nama Kedungasri yaitu yang berarti sebuah sungai yang dalam yang diatasnya banyak ditumbuhi tanaman “mendong” sehingga disekitar daerah tersebut sangat sejuk dan asri. Mayoritas penduduk di Desa Kedungasri beretnis Jawa.</p>
10	-	Dambuntung	<p>Asal-usul nama Dambuntung bermula ketika pemerintah Belanda membuat aliran air kedaerah-daerah untuk perairan persawahan, kemudian mereka juga membuat bendungan (dam) sekitar tahun 1925. Bendungan pertama bertempat di Kalisetail, setelah berhasil membendung Kalisetail (Dam Satu) kemudian merka membuat aliran air yang mengarah ke area Dambuntung, terus sampai di bendungan-bendungan yang dibuat oleh pemerintah Belanda terakhir sampailah di daerah Dambuntung. Diberi nama Dambuntung karena merupakan bendungan (dam) terakhir atau sudah tidak ada dam lagi yang dibuat oleh pemerintah Belanda. Nama Dambuntung berarti sebuah bendungan yang paling akhir dibuat oleh pemerintah Belanda.</p>
11	-	Persen	<p>Nama Dusun Persen berasal dari tukar guling antara pemerintah Glagah Agung dengan pemerintah Belanda. Mereka bersepakat apabila masyarakat mau pindah ke</p>

			daerah baru yang telah di siapkan oleh Pemerintah Desa Glagah Agung akan di beri ganti rugi tanah atau akan diberi hadiah. Tambahan lahan dan pekarangan inilah dinamakan <i>Pres</i> atau dalam istilah bahasa Jawa <i>Presen</i> (Hadiah). Dari istilah kemudian masyarakat menamakan daerah tersebut dengan nama daerah Presen hingga kemudian berubah menjadi nama Dusun Persen.
12	-	Pondokasem	Nama Dusun Pondokasem konon waktu itu banyak orang yang membuka peladangan di daerah yang pada saat ini dinamakan Dusun Pondokasem. Para penggarap ladang tersebut tidak mau pulang jika belum sore hari. Sebagai tempat berteduh mereka membuat gubuk atau pondokan masyarakat yang ada di sana menyebutnya, secara kebetulan disekitar gubuk atau pondokan terdapat pohon asem yang rindang. Setelah seharian bekerja, para penggarap ladang berteduh di dalam pondok atau gubuk yang dibuat dibawah pohon asam tersebut guna melepaskan lelah. Lambat laun para penggarap terbiasa menyebut daerah tersebut dengan nama Pondokasem yang berarti sebuah pondokan atau gubuk yang berada dibawah pohon asam, hingga selanjutnya berkembang menjadi nama Dusun Pondokasem.
13	Kedungwungu	-	<p>Nama : Aspalin Umur : 53 Tahun Alamat : Desa Kedungwungu Pekerjaan : Sekretaris Desa Kedungwungu</p> <p>Alasan memilih bapak Aspalin karena beliau mengetahui banyak tentang asal-usul penamaan Desa Kedungwungu beserta dusunnya. Selain itu beliau juga merupakan tokoh masyarakat.</p> <p>Menurut bapak Aspalin asal-usul pemberian nama Kedungwungu karena dulu dibantaran sungai ada sebuah <i>kedung</i>, <i>kedung</i> itu sungai yang paling dalam. Dan ditepi sungai terdapat pohon “ketangi” yang tumbuh besar, dan pada setiap musim-musim tertentu bunga dari pohon ketangi tersebut banyak yang berguguran dan jatuh</p>

			di sungai tersebut, bunga dari pohon “ketangi” berwarna ungu atau dalam bahasa jawnya <i>wungu</i> . Oleh karena itu, pemberian nama Kedungwungu diambil dari kata <i>kedung</i> yang berarti sungai yang paling dalam, dan <i>wungu</i> diambil dari sebuah bunga dari pohon ketangi yang berwarna ungu dan berjatuhan di sungai, <i>wungu</i> yang berarti sebuah warna dari bunga pohon ketangi. Mayoritas penduduk Desa Kedungwungu beretnis Jawa.
14	-	Kaliwungu	Kaliwungu asalnya bernama Kampung Sepuluh, kemudian berganti nama menjadi Dusun Kaliwungu. Asul-usul pemberian nama Kaliwungu karena pada zaman dulu di tempat tersebut terdapat sungai atau masyarakat jawa biasa menyebutnya <i>kali</i> , dan di sepanjang pinggir sungai (<i>kali</i>) terdapat pohon ketangi dimana pohon tersebut memiliki bunga berwarna ungu atau masyarakat jawa biasa menyebutnya <i>wungu</i> , sehingga di pinggiran sungai terlihat banyak bunga-bunga dari pohon ketangi tersebut yang berwarna ungu. Pada akhirnya masyarakat setempat memberikan nama tempat tersebut Dusun Kaliwungu, yang berarti sebuah sungai (<i>kali</i>) yang di pinggir sungainya banayak ditumbuhi pohon ketangi dimana bunga dari pohon tersebut berwarna ungu (<i>wungu</i>).
15	-	Gempoldampit	Dusun Gempoldampit dulunya bernama Kampung Sembilan, kemudian nama Kampung Sembilan berganti menjadi Dusun Gempoldampit. Asal-usul pemberian nama Gempoldampit karena pada zaman dulu di tempat ini banyak terdapat pohon <i>Gempol</i> yang tumbuh besar, dari beberapa pohon <i>Gempol</i> tersebut terdapat dua pohon <i>Gempol</i> yang tumbuh berdempetan. Oleh karena itu para tokoh masyarakat pada waktu itu mengganti nama Kampung Sembilan menjadi Dusun Gempoldampit, yaitu yang berarti dua pohon <i>Gempol</i> yang tumbuh besar dan berdempetan.
16	-	Sumberkepuh	Dulu tempat ini diberi nama Kapung Sepuluh setelah itu mengalami perubahan nama menjadi Sumberkepuh. Awal-mula terbentuknya nama Sumberkepuh karena pada tahun 1956 terjadi bencana alam yang melanda daerah tersebut, bencana alam tersebut adalah badai yang sangat besar atau masyarakat Jawa disana menyebutnya

			<p>“grobogan” yaitu angin besar yang merobohkan rumah dan pohon-pohon besar. Pada waktu itu ada pohon kepuh yang tumbang, setelah beberapa hari kemudian dibawah pohon kepuh yang tumbang ada sumber air yang jernih dan besar sampai sekarang sumber air tersebut masih ada. Setelah itu air tersebut sama masyarakat setempat dibuat untuk minum, mandi dan kebutuhan akan air lainnya. Pada akhirnya nama tempat ini diambilkan dari nama pohon yang tumbang tersebut yaitu pohon kepuh yang dibawah pohon kepuh tersebut terdapat sumber air yang jernih dan besar, oleh karena itu masyarakat setempat memberi nama tempat ini sebagai Sumberkepuh yaitu yang berarti sebuah sumber air yang dihasilkan oleh pohon kepuh yang tumbang.</p>
17	Tegaldlimo	-	<p>Nama : Sutaryono Umur : 64 Tahun Alamat : KP.11 Dusun Sumbermulyo Jabatan : Mantan Kepala Desa Tegaldlimo</p> <p>Alasan memilih bapak Sutaryono karena beliau merupakan mantan kepala Desa Tegaldlimo yang mengetahui asal-muasal atau seluk-beluk penamaan Desa Tegaldlimo beserta dusunnya.</p> <p>Menurut bapak Sutaryono asal-usul pemberian nama Tegaldlimo karena konon ceritanya pada zaman dahulu wilayah ini merupakan hutan belantara atau masyarakat Jawa setempat biasa menyebutnya <i>tegal</i> dengan pepohonan yang sangat lebat, namun diantara pepohonan yang sangat lebat tersebut banyak ditemukan pohon Delima masyarakat Jawa menyebutnya <i>dlimo</i> yang tumbuh subur dan rindang, sehingga dengan keputusan bersama oleh masyarakat setempat nama Tegaldlimo dipakai sebagai Julukan untuk wilayah tersebut. Nama Desa Tegaldlimo berarti sebuah hutan belantara atau masyarakat Jawa setempat biasa menyebutnya <i>tegal</i> yang banyak ditumbuhi pohon delima. Mayoritas penduduk Desa Tegaldlimo Beretnis Jawa.</p>

18	-	Sumberluhur	Nama Dusun Sumberluhur dulunya bernama Damlimo karena pada waktu itu terdapat sebuah dam atau bendungan yang dibuat oleh Pemerintah Belanda untuk mengairi persawahan dan dam/bendungan tersebut berjumlah lima. Kemudian nama perkampungan Damlimo berganti nama menjadi nama Dusun Sumberluhur, pemberian nama Sumberluhur karena masyarakat setempat mempunyai harapan bahwa tempat ini menjadi sebuah perkampungan yang menjadi sumber atau pusat kebaikan atau sumber kemuliaan. Arti nama Sumberluhur yaitu sebuah sumber atau pusat kebaikan atau kemuliaan.
19	-	Sumbermulyo	Nama Dusun Sumbermulyo dulunya bernama Kampung Sewelas, kemudian masyarakat setempat mengubah nama Kampunglimo menjadi nama Sumbermulyo, pemberian nama tersebut mempunyai arti atau makna yang sam dengan nama Dusun Sumberluhur yaitu karena masyarakat setempat mempunyai harapan bahwa wilayah ini nantinya menjadi sumber kemuliaan atau sumber kebaikan. Arti nama Sumbermulyo yaitu sebuah sumber atau pusat kebaikan atau kemuliaan.
20	-	Sumberdadi	Nama Dusun Sumberdadi dulunya bernama Kampung Limo, kemudian masyarakat setempat mengubah nama Kampunglimo menjadi nama Sumberdadi, pemberian nama tersebut karena masyarakat berharap nantinya bisa menemukan sebuah sumber sumbur, karena dalam pembuatan sumur sering tidak jadi atau gagal karena tidak ditemukannya sumber air dan di wilayah ini juga sering terjadi kekeringan. Oleh karena itu, wilayah ini diberi nama Sumberdadi oleh masyarakatnya karena masyarakat setempat mempunyai harapan tidak mengalami kekeringan lagi dan dalam pembuatan sumur bisa jadi dan terdapat sumber air yang jernih. Arti nama Sumberdadi yaitu sebuah sumber air yang jernih dalam pembuatan sumur yang sudah jadi.
21	-	Sumberrejo	Nama Dusun Sumberrejo dulunya bernama Kampung Sepuluh, kemudian masyarakat setempat mengubahnya menjadi nama Sumberrejo, Karena pada waktu itu wilayah ini sangat sepi dan warga yang menetap disini masih sangat sedikit. Oleh karena itu,

			<p>masyarakat memberi nama Sumbermulyo karena masyarakat atau warga mempunyai harapan bahwa nantinya wilayah ini menjadi sebuah sumber atau pusat keramaian dan tempat ini menjadi ramai dikunjungi oleh masyarakat desa lain. Sumbermulyo itu sendiri mempunyai ari sebuah pusat atau sumber keramaian.</p>
22	Wringinpitu	-	<p>Nama : Beroyono Umur : 64 Tahun Alamat : Desa Wringinpitu Pekerjaan : Mantan Kepala Desa Wringinpitu Alasan memilih bapak Beroyono karena beliau merupakan tokoh masyarakat sekaligus mantan Kepala Desa Wringinpitu yang mengetahui tentang asal-usul penamaan Desa Wringinpitu beserta dusunnya.</p> <p>Menurut bapak Beroyono asal-usul pemberian nama Desa Wringinpitu karena pada zaman dahulu di tempat ini merupakan sebuah rawa-rawa yang banyak ditumbuhi pepohonan yang besar dan dari beberapa pohon tersebut ada sebuah pohon beringin yang tumbuh tinggi dan besar, pohon beringin tersebut tumbuh berjajaran, pada waktu itu masyarakat setempat menghitung pohon beringin yang tumbuh berjajaran tersebut, dan setelah masyarakat menghitungnya ada tujuh pohon beringin yang tumbuh berjajaran atau berdekatan di tempat ini. Oleh karena itu, masyarakat memberikan nama tempat ini atau wilayah ini dengan nama Ringinpitu, dan kemudian berganti nama menjadi Wringinpitu, pergantian nama <i>ringin</i> menjadi <i>wringin</i> karena pada waktu itu ada sebuah pedukuhan tetangga yang mempunyai nama yang sama yaitu ringinpitu, oleh karena itu untuk memudahkan masyarakat bisa membedakan antara desa tersebut maka Desa Ringinpitu yang ada di tempat ini berganti nama menjadi Wringinpitu, tujuannya untuk membedakan dan memudahkan masyarakat. Nama Desa Wringinpitu mempunyai arti sebuah pohon beringin yang</p>

			tumbuh berdampingan di wilayah tersebut dan berjumlah sebanyak tujuh pohon. Mayoritas penduduk Desa Wringinpitu beretnis Jawa.
23	-	Ringinanom	Pemberian nama Dusun Ringinanom karena dulunya di tempat ini merupakan sebuah rawa-rawa yang banyak ditumbuhi pepohonan dan dari pohon-pohon tersebut ada pohon beringin yang masih terlihat muda namun di tempat lain juga terdapat sebuah pohon beringi yang tumbuh tinggi dan besar. Karena di tempat ini pohon beringinnya masih terlihat muda-mudah, oleh karena itu masyarakat setempat memberi nama wilayah ini dengan nama Ringinanom, yaitu yang berarti sebuah pohon beringin yang masih terlihat muda yang tumbuh di wilayah tersebut.
24	-	Ringinasri	Pemberian nama Dusun Ringinasri hampir sama asal-usulnya dengan Wringinpitu dan Ringinanom yaitu dulunya di tempat ini merupakan sebuah rawa-rawa yang banyak ditumbuhi pepohonan yang terlihat asri dan rindang sehingga wilayah ini menjadi wilayah yang sejuk, karena di wilayah ini lebih banyak ditumbuhi pohon beringin yang tumbuh sari dan rindang, maka masyarakat memberikan nama pada wilayah ini Ringinasri, yaitu yang mempunyai arti sebuah wilayah yang banyak ditumbuhi pohon beringin yang tumbuh asri dan rindang.
25	-	Bayatrejo	Pemberian nama Dusun Bayatrejo ini karena pada zaman dahulu ada orang yang tinggal pertama kali di tempat yang bernama Kyai Mun Sarip dulunya wilayah ini bernama Kampung Tinggal, beliau memiliki dua orang anak, yang pertama bernama Duriyat dan anak yang kedua bernama Abdul Wakid, kemudian seiring berjalannya waktu Kyai Mun Sarip meninggal dunia. Setelah itu anak kedua dari Kyai Mun Sarip pergi meninggalkan Kampung Tinggal tersebut. Pada akhirnya Duriyat yaitu anak pertama tinggal sendirian bertahun-tahun di tempat ini, selang beberapa tahun kemudian setelah Duriyat sudah nampak tua banyak pendatang dari tempat lain yang datang dan menetap di tempat ini. Atas prakarsa Mbah Yat (yang dulunya bernama Duriyat) kampung ini menjadi sebuah wilayah yang terkenal dan ramai dikunjungi penduduk dari berbagai wilayah. Dan pada akhirnya pendatang memberi nama

			tempat ini Bayatrejo yaitu berasal dari nama Mbah Yat dan rejo diambilkan karena wilayah seiring berjalannya waktu mejadi sebuah perkampungan yang ramai. Jadi nama Dusun Bayatrejo mempunyai arti, nama dari anak Kyai Mun Sarip yang bernama Duriyat dan kemudian karena sudah tua di panggil Mbah Yat dan rejo yang berarti ramai.
26	Kedunggebang	-	<p>Nama : Agus Ribo Triono Umur : 46 Tahun Alamat : Desa Kedunggebang Pekerjaan : Sekretaris Desa Kedunggebang</p> <p>Alasan memilih bapak Agus Ribo Triono karena beliau merupakan sekretaris desa yang pernah melakukan penelitian tentang penamaan Desa Kedunggebang oleh karena itu beliau mengetahui banyak tentang asal-usul penamaan Desa Kedunggebang beserta dusunnya.</p> <p>Menurut bapak Agus, asal-usul pemberian nama Kedunggebang karena pada zaman dahulu terdapat sebuah telaga atau masyarakat setempat menyebutnya <i>kedung</i>, dan di wilayah ini banyak ditumbuhi pohon “gebang” yaitu pohon yang masih sejenis dengan pohon palem. Dengan keadaan ini, maka masyarakat memberi nama pada wilayah ini dengan nama Kedunggebang yaitu yang memiliki arti sebuah telaga (<i>kedung</i>) yang disekelilingnya banyak ditumbuhi pohon gebang (family pohon palem). Mayoritas penduduk Desa Kedunggebang beretnis Jawa.</p>
27	-	Damtelu	Pemberian Nama Damtelu karena pada zaman dahulu di tempat ini terdapat sebuah bendungan atau dam yang dibuat oleh pemerintah Belanda untuk mengairi persawahan dan bendungan atau dam tersebut berjumlah tiga. Oleh karena itu masyarakat setempat memberikan nama pada wilayah ini dengan sebutan Dusun Damtelu, yaitu yang berarti sebuah bendungan atau dam yang berjumlah tiga.

28	-	Krajan	Asal-usul pemberian nama Krajan karena pada zaman dahulu di tempat ini merupakan pusat pemerintahan Belanda atau biasanya disebut sebagai kerajaan. Oleh karena itu, pemberian nama Krajan berawal dari kata Kerajaan kemudian berubah menjadi Dusun Krajan yang berarti pusat pemerintahan.
29	-	Kedungsumur	Pemberian nama Kedungsumur karena, konon ceritanya pada zaman dahulu di tempat ini terdapat sebuah danau atau masyarakat setempat menyebutnya <i>kedung</i> , karena pada zaman dahulu belum ada sumur di tempat ini oleh karena itu banyak warga yang mengambil air untuk keperluan mandi, masak dan minum dari air danau ini. Oleh karena itu masyarakat setempat memberi nama tempat ini dengan sebutan Kedungsumur yaitu yang berarti sebuah kedung atau danau yang dijadikan warga sebagai pengganti sumur untuk memenuhi kebutuhan mandi, masak dan minum warga setempat.
30	Purwoagung	-	<p>Nama : Sumber Waluyo Umur : 53 Tahun Alamat : Desa Purwoagung Pekerjaan : Guru</p> <p>Alasan memilih bapak Sumber Waluyo karena beliau merupakan seorang budayawan dan guru di SMA Negeri yang ada di Kecamatan Tegaldlimo yang mengetahui tentang asal-usul penamaan Desa Purwoagung beserta dusunnya.</p> <p>Menurut bapak Waluyo Desa Purwoagung merupakan desa pecahan dari Desa Purwoasri. Purwoagung terdiri dari dua kata yaitu <i>Purwo</i> yang berarti “wiwitan” dan <i>Agung</i> yang berarti “besar”. Asal-usul nama Purwoagung konon ceritanya dulu di tempat ini yaitu yang berbatasan dengan Paluagung terdapat banyak Pepohonan yang tumbuh besar-besar di tempat ini. Oleh karena itu, masyarakat setempat memberi nama Purwoagung yang berarti suatu desa yang awal-mulanya banyak ditumbuhi pepohonan yang besar-besar. Mayoritas penduduk Desa Purwoagung beretnis Jawa.</p>

31	-	Asembagus	Asal-usul pemberian nama Asembagus karena pada zaman dahulu di wilayah ini banyak terdapat pohon asem yang tumbuh besar. Pemberian nama “asem” pada Dusun Asembagus diambilkan dari keadaan alam tersebut, kemudian kata “bagus” diberikan oleh masyarakat setempat karena masyarakat berharap bahwa di wilayah ini menjadi tempat yang bagus atau indah, oleh karena itu masyarakat memberi nama wilayah ini Asembagus, yang berarti suatu wilayah yang banyak ditumbuhi pohon asem dan masyarakat mempunyai harapan wilayah ini menjadi tempat yang bagus atau indah.
32	-	Gladakkembar	Nama Dusun Gladakkembar karena dulu terdapat jembatan atau masyarakat Jawa menyebutnya <i>gladak</i> yang mempunyai dua lubang dimana dua lubang tersebut memiliki ukuran dan bentuk yang sama, maka karena itu masyarakat memberikan nama pada wilayah ini dengan seputan Gladakkembar yaitu yang berarti sebuah jembatan yang mempunyai dua lubang dimana lubang tersebut memiliki bentuk dan ukuran yang sama.
33	Kalipait	-	<p>Nama : Abal Mudlofar Umur : 44 Tahun Alamat : Desa Kalipait Pekerjaan : Sekretaris Desa Kalipait</p> <p>Alasan memilih bapak Abal Mudlofar karena beliau mengetahui banyak tentang asal-usul penamaan Desa Kalipait beserta dusunnya. Dan beliau juga pernah menulis dan meneliti tentang asal-usul penamaan Desa Kalipait dan dusunnya.</p> <p>Menurut bapak Abal Mudlofar nama Desa Kalipait dulunya salah satu nama dusun yang ada di Desa Kendalrejo, dan pada akhirnya pada tahun 2001 Dusun Kalipait berdiri sendiri sebagai nama desa pecahan dari Desa Kendalrejo. Nama Kalipait yang berarti <i>kali</i> itu “sungai” dan <i>pait</i> itu pahit. Asal-mulanya pemberian nama Kalipait karena pada zaman dahulu sumur-sumur warga sekitar rasanya asin karena dekat</p>

			dengan sungai, karena sangat asinnya rasa air sumur tersebut sampai terasa pahit, yaitu akibat dari dampak dari sungai tersebut. Oleh karena itu, masyarakat setempat memberi nama tempat ini Kalipait, yaitu yang berarti sebuah sungai yang airnya terasa asin atau pahit. Rasa asin tersebut sampai sekarang masih ada, yang berakibat masyarakat setempat tidak bisa mengkonsumsi air tersebut, sehingga masyarakat harus mencari air untuk keperluan minum dan masak mengambil dari desa-desa sebelah. Mayoritas penduduk desa Kalipait beretnis Jawa.
34	-	Purworejo	Asal-usul pemberian nama Purworejo karena tempat ini masih satu kawasan dengan <i>alas purwo</i> dan pada zaman dahulu kawasan ini banyak tumbuh pepohonan yang besar. Oleh karena itu, masyarakat setempat memberi nama pada kawasan ini Purworejo, yaitu yang berarti kawasan dengan <i>alas purwo</i> yang banyak ditumbuhi pepohonan yang besar-besar. Kata <i>Purwo</i> oleh masyarakat setempat diambil karena wilayah ini masih satu kawasan dengan hutan atau <i>alas purwo</i> dan rejo karena di dalam hutan atau tempat ini banyak ditumbuhi pepohonan, oleh karena itu masyarakat setempat memberi nama tempat ini sebagai Dusun Purworejo.
35	-	Kutorejo	Pemberian nama Kutorejo karena pada zaman dulu di tempat ini banyak pendatang atau perantau dari tempat lain seperti Yogya dan Mataram untuk mencari penghasilan dengan cara bertani. Seiring berjalannya waktu yang merantau ke tempat ini semakin banyak. Dan pada akhirnya masyarakat setempat memberi nama tempat ini Kutorejo, maksudnya masyarakat setempat menaruh harapan bahwa suatu saat tempat ini menjadi suatu kota yang ramai. Arti dari nama Kutorejo yaitu sebuah kota yang ramai.

LAMPIRAN 7. HASIL ANALISIS DATA

No	Nama Desa/Dusun	Data	Kategori Kata		Aspek Penamaan	Makna Desa
			Nominal (kata Benda)	Ajektiva (Kata Sifat)		
1.	Purwoasri	Desa Purwoasri awal mulanya masih gabung jadi satu dengan Desa Grajagan. Dapat dikatakan bahwa Desa Purwoasri adalah sebuah desa hasil pemekaran dari Desa Gerajagan yang pada waktu itu kepala desanya Mbah Tirto Samudro. Diberi nama Purwoasri karena diambil dari bahasa sansekerta yaitu <i>purwo</i> yang berarti “wiwitan”, karena pada waktu itu di kawasan ini banyak tumbuh pepohonan yang tumbuh subur dan terlihat indah atau asri. Desa purwoasri asal mulanya adalah sebuah pedukuhan yang diberi nama Tegalsari, karena dulu kawasan ini merupakan padang rumput yang banyak ditumbuhi oleh rumput alang-alang, kemudian masyarakat setempat	<ul style="list-style-type: none"> • Purwo 	<ul style="list-style-type: none"> • Asri 	Penamaan berdasarkan unsur alam	Desa Purwoasri mempunyai arti sebuah desa yang permulaannya atau awalmulanya ditumbuhi banyak pepohonan yang banyak dan tumbuh indah atau asri.

		<p>memanfaatkan lahan tersebut dengan menanam berbagai macam tanaman yang bermanfaat untuk warga sekitar, dan akhirnya masyarakat setempat memberi nama kawasan tersebut dengan nama Tegalsari yang berarti lahan yang bermanfaat bagi masyarakat setempat. Kemudian pada sekitar tahun 1940 atas kesepakatan seluruh warga maka yang awalnya desa bernama Tegalsari diubah menjadi Desa Purwoasri. Nama Purwoasri diambil karena pada zaman dulu di kawasan ini banyak tumbuh pepohonan/wiwitan yang tumbuh subur dan terlihat indah, maka masyarakat setempat memberi nama desa tersebut dengan sebutan Purwoasri.</p>				
2	Kalisari	<p>Kalisari pada awalnya bernama Kapung Sepuluh. Diberi nama Kapung Sepuluh atas gagasan desa dipecah dan untuk mempermudah pembagian desa-desa yang ada disekitarnya, karena pada waktu itu belum ada pembagian untuk nama dusun. Kemudian setelah adanya pembagian dusun, nama Kapung Sepuluh berganti menjadi Kalisari, karena di wilayah ini dulunya terdapat sungai yang menjadi batas antara desa sebelah. Sungai tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat setempat, oleh</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kali 	<ul style="list-style-type: none"> • Sari 	<p>Penamaan berdasarkan unsur alam</p>	<p>Sebuah sungai yang bermanfaat bagi masyarakat di wilayah tersebut.</p>

		karena kondisi itu dijadikanlah sebagai nama dusun yang disebut sebagai Dusun Kalisari, yang berarti sebuah sungai yang bermanfaat bagi masyarakat di kawasan tersebut.				
3	Tegalsari Lor	Tegalsari Lor pada awalnya bernama Kapung Sebelas. Kemudian terjadi pemekaran, karena kawasan ini pada dulunya diberi nama Tegalsari dengan kondisi tempat di kawasan tersebut yakni dulu di wilayah ini hanya sebuah lahan kosong kemudian lahan tersebut oleh masyarakat diolah dan dimanfaatkan untuk menanam tanaman-tanaman yang bermanfaat bagi masyarakat. Pada akhirnya masyarakat setempat memberi nama daerah Tegalsari yang berada di daerah utara dengan nama Tegalsari Lor.	• Tegal	• Sari	Penamaan berdasarkan unsur alam	Tegalsari Lor yang mempunyai arti sebuah lahan yang bermanfaat bagi masyarakat setempat yang berada di sebelah utara.
4	Tegalsari Kidul	Tegalsari Kidul pada awalnya bernama Kapung Duabelas. Karena terjadi pemekaran nama Kapung Duabelas menjadi nama Dusun Tegalsari Kidul karena dusun tersebut berada di bagian selatan yang masih satu kawasan dengan Tegalsari. Akhirnya masyarakat setempat memberi nama lokasi tersebut Dusun Tegalsari Kidul.	• Tegal	• Sari	Penamaan berdasarkan unsur alam	Tegalsari Kidul yang memiliki arti atau makna sebuah lahan yang bermanfaat bagi masyarakat setempat di sebelah selatan.
5	Kendalrejo	Pada tahun 1933 Desa Kendalrejo dulunya juga merupakan desa yang masih satu kawasan dengan Desa Grajagan. Pada tahun	• Kendal	• Rejo	Penamaan berdasarkan unsur alam	Kendalrejo berarti sebuah wilayah yang ditumbuhi

		<p>1936 kawasan ini diberi nama Desa Kendalrejo, sebuah desa dari hasil pemekaran dari Desa Grajagan. Asal-usul nama Desa Kendalrejo karena zaman dulu di kawasan ini merupakan hutan yang banyak ditumbuhi pohon kendal, dan ada salah satu dari pohon tersebut tumbuh dengan sangat besar. Banyak warga setelah pulang dari sawah atau ladang sering beristirahat di bawah pohon kendal tersebut. Dan pada akhirnya masyarakat setempat memberi nama kawasan ini dengan nama Desa Kendalrejo. Kata “kendal” berarti sebuah pohon yang tumbuh dikawasan tersebut, dan “rejo” yang berarti ramai, karena banyak pohon kendal yang tumbuh di kawasan ini, dan banyak warga yang berteduh di bawah pohon kendal tersebut.</p>				<p>pohon kendal yang banyak dan banyak warga yang berteduh di bawah pohon kendal tersebut.</p>
6	Kaliagung	<p>Asal-usul nama Kaliagung karena dulu ada sungai yang besar, masyarakat setempat menyebut istilah besar atau <i>gede</i> dengan sebutan agung. Namun saat ini sungai tersebut sudah tidak ada karena sudah menjadi pemukiman warga. Bekas pemukiman tersebut dulunya merupakan sungai yang besar atau dalam masyarakat setempat menyebutnya dengan nama Kaliagung atau yang berarti sungai yang besar. Pemberian</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kali 	<ul style="list-style-type: none"> • Agung 	<p>Penamaan berdasarkan unsur alam</p>	<p>Kaliagung berarti sebuah sungai yang besar.</p>

		nama Kaliagung ini diberikan oleh seseorang desa yang bernama Mbah Awirejo.				
7	Pandanrejo	Pemberian nama Dusun Pandan Rejo karena dulunya di wilayah ini terdapat <i>corah-corah</i> atau pinggiran sungai yang banyak ditumbuhi tanaman pandan. Tanaman pandan tersebut tumbuh sangat subur dan terlihat sangat asri. Oleh karena itu masyarakat setempat memberi nama kawasan ini Dusun Pandan Rejo.	<ul style="list-style-type: none"> • Pandan 	<ul style="list-style-type: none"> • Rejo 	Penamaan berdasarkan unsur alam	Pandanrejo bermakna sebuah wilayah yang artinya banyak tumbuh tanaman pandan dipinggiran sungai.
8	Paluagung	Asal-usul penamaan Dusun Paluagung karena dulu di tempat ini ada <i>tempukan</i> (pertemuan) dari beberapa sungai, konon ceritanya pada zaman dahulu <i>tempukan</i> sungai tersebut mengalami perputaran atau <i>puser</i> dalam bahasa Jawanya, dan masyarakat setempat menyebut fenomena tersebut dengan sebutan <i>paluan</i> . <i>Puser</i> atau <i>paluan</i> tersebut semakin lama semakin melebar dan membesar. Fenomena alam tersebut menurut masyarakat setempat pada zaman dahulu sangat langka, Dan pada akhirnya nama kawasan ini diambil dari kejadian alam tersebut yaitu Paluagung.		<ul style="list-style-type: none"> • Palu • Agung 	Penamaan berdasarkan unsur alam	Paluagung bermakna sebuah pertemuan sungai atau <i>paluan</i> yang semakin lama semakin membesar.
9	Kedungasri	Desa Kedungasri dulunya merupakan salah satu nama dusun di Desa Kedungwungu, dalam perkembangan selanjutnya Dusun Kedungasri berkembang menjadi sebuah desa	<ul style="list-style-type: none"> • Kedung 	<ul style="list-style-type: none"> • Asri 	Penamaan berdasarkan unsur alam	Kedungasri berarti sebuah sungai yang dalam yang di atasnya

		sendiri dan lepas dari Desa Kedungwungu. Pemecahan Desa Kedungwungu menjadi dua desa yaitu Desa Kedungwungu sebagai desa Induk dan Desa Kedungasri sebagai Desa pecahannya terjadi pada tahun 1969. Nama Desa Kedungasri karena konon dulu daerah ini terdapat sungai yang amat dalam, masyarakat disana biasa menyebutnya “kedung”, diatas kedung tersebut banyak ditumbuhi tanaman “mendong” yaitu jenis tanaman yang biasa digunakan untuk bahan baku pembuatan tikar, daerah tersebut kondisinya sangat teduh dan suasananya sejuk atau asri, sehingga nyaman untuk tempat beristirahat. Oleh karena itu desa ini diberi nama Kedungasri.				banyak ditumbuhi tanaman “mendong” sehingga disekitar daerah tersebut sangat sejuk dan asri.
10	Dambuntung	Asal-usul nama Dambuntung bermula ketika pemerintah Belanda membuat aliran air kedaerah-daerah untuk perairan persawahan, kemudian mereka juga membuat bendungan (dam) sekitar tahun 1925. Bendungan pertama bertempat di Kalisetail, setelah berhasil membendung Kalisetail (Dam Satu) kemudian merka membuat aliran air yang mengarah ke area Dambuntung, terus sampai di bendungan-bendungan yang dibuat oleh pemerintah Belanda terakhir sampailah di	<ul style="list-style-type: none"> • Dam 	<ul style="list-style-type: none"> • Buntung 	Penamaan berdasarkan proses berdirinya	Dambuntung berarti sebuah bendungan yang paling akhir dibuat oleh pemerintah Belanda.

		daerah Dambuntung. Diberi nama Dambuntung karena merupakan bendungan (dam) terakhir atau sudah tidak ada dam lagi yang dibuat oleh pemerintah Belanda.				
11	Presen	Nama Dusun Persen berasal dari tukar guling antara pemerintah Glagah Agung dengan pemerintah Belanda. Mereka bersepakat apabila masyarakat mau pindah ke daerah baru yang telah di siapkan oleh Pemerintah Desa Glagah Agung akan di beri ganti rugi tanah atau akan diberi hadiah. Tambahan lahan dan pekarangan inilah dinamakan <i>Pres</i> atau dalam istilah bahasa Jawa <i>Presen</i> (hadiah). Dari istilah kemudian masyarakat menamakan daerah tersebut dengan nama daerah Presen hingga kemudian berubah menjadi nama Dusun Persen.		• Presen	Penamaan berdasarkan proses berdirinya	Presen berarti sebuah desa hasil hadiah dari Glagah Agung dengan pemerintah Belanda.
12	Pondokasem	Nama Dusun Pondokasem konon waktu itu banyak orang yang membuka peladangan di daerah yang pada saat ini dinamakan Dusun Pondokasem. Para penggarap ladang tersebut tidak mau pulang jika belum sore hari. Sebagai tempat berteduh mereka membuat gubuk atau pondokan masyarakat yang ada di sana menyebutnya, secara kebetulan disekitar gubuk atau pondokan terdapat pohon asem yang rindang. Setelah seharian bekerja, para	• Pondok	• Asem	Penamaan berdasarkan proses berdirinya	Pondokasem yang berarti sebuah pondokan atau gubuk yang berada dibawah pohon asam.

		penggarap ladang berteduh di dalam pondok atau gubuk yang dibuat dibawah pohon asam tersebut guna melepaskan lelah. Lambat laun para penggarap terbiasa menyebut daerah tersebut dengan nama Pondokasem.				
13	Kedungwungu	Menurut bapak Aspalin asal-usul pemberian nama Kedungwungu karena dulu dibantaran sungai ada sebuah <i>kedung</i> , <i>kedung</i> itu sungai yang paling dalam. Dan ditepi sungai terdapat pohon “ketangi” yang tumbuh besar, dan pada setiap musim-musim tertentu bunga dari pohon ketangi tersebut banyak yang berguguran dan jatuh di sungai tersebut, bunga dari pohon “ketangi” berwarna ungu atau dalam bahasa jawanya <i>wungu</i> . Oleh karena itu, pemberian nama Kedungwungu diambil dari kata <i>kedung</i> yang berarti sungai yang paling dalam, dan <i>wungu</i> diambil dari sebuah bunga dari pohon ketangi yang berwarna ungu dan berjatuhan di sungai, <i>wungu</i> yang berarti sebuah warna dari bunga pohon ketangi.	• Kedung	• Wungu	Penamaan berdasarkan unsur alam	Kedungwungu berarti sebuah sungai yang paling dalam, yang banyak dijatuhi bunga dari pohon ketangi yang berwarna ungu (<i>wungu</i>).
14	Kaliwungu	Kaliwungu awalnya bernama Kampung Sepuluh, kemudian berganti nama menjadi Dusun Kaliwungu. Asal-usul pemberian nama Kaliwungu karena pada zaman dulu di tempat tersebut terdapat sungai atau masyarakat jawa	• Kali	• Wungu	Penamaan berdasarkan unsur alam	Nama Kaliwungu yang berarti sebuah sungai (kali) yang di pinggir sungainya

		biasa menyebutnya <i>kali</i> , dan di sepanjang pinggir sungai (<i>kali</i>) terdapat pohon ketangi dimana pohon tersebut memiliki bunga berwarna ungu atau masyarakat jawa biasa menyebutnya <i>wungu</i> , sehingga di pinggiran sungai terlihat banyak bunga-bunga dari pohon ketangi tersebut yang berwarna ungu. Pada akhirnya masyarakat setempat memberikan nama tempat tersebut Dusun Kaliwungu.				banayak ditumbuhi pohon ketangi dimana bunga dari pohon tersebut berwarna ungu (<i>wungu</i>).
15	Gempoldampit	Dusun Gempoldampit dulunya bernama Kampung Sembilan, kemudian nama Kampung Sembilan berganti menjadi Dusun Gempoldampit. Asal-usul pemberian nama Gempoldampit karena pada zaman dulu di tempat ini banyak terdapat pohon <i>Gempol</i> yang tumbuh besar, dari beberapa pohon <i>Gempol</i> tersebut terdapat dua pohon <i>Gempol</i> yang tumbuh berdempetan. Oleh karena itu para tokoh masyarakat pada waktu itu mengganti nama Kampung Sembilan menjadi Dusun Gempoldampit.	<ul style="list-style-type: none"> • Gempol 	<ul style="list-style-type: none"> • Dampit 	Penamaan berdasarkan unsur alam	Gempoldampit yang berarti dua pohon <i>Gempol</i> yang tumbuh besar dan berdempetan atau berdampitan.
16	Sumberkepuh	Dulu tempat ini diberi nama Kapung Sepuluh setelah itu mengalami perubahan nama menjadi Sumberkepuh. Awal-mula terbentuknya nama Sumberkepuh karena pada tahun 1956 terjadi bencana alam yang	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber • Kepuh 		Penamaan berdasarkan unsur alam	Sumberkepuh berarti sebuah sumber air yang dihasilkan oleh

		<p>melanda daerah tersebut, bencana alam tersebut adalah badai yang sangat besar atau masyarakat Jawa disana menyebutnya “grobogan” yaitu angin besar yang merobohkan rumah dan pohon-pohon besar. Pada waktu itu ada pohon kepuh yang tumbang, setelah beberapa hari kemudian dibawah pohon kepuh yang tumbang ada sumber air yang jernih dan besar sampai sekarang sumber air tersebut masih ada. Setelah itu air tersebut sama masyarakat setempat dibuat untuk minum, mandi dan kebutuhan akan air lainnya. Pada akhirnya nama tempat ini diambilkan dari nama pohon yang tumbang tersebut yaitu pohon kepuh yang dibawah pohon kepuh tersebut terdapat sumber air yang jernih dan besar, oleh karena itu masyarakat setempat memberi nama tempat ini Sumberkepuh.</p>				<p>pohon kepuh yang tumbang.</p>
17	Tegaldlimo	<p>Menurut bapak Sutaryono asal-usul pemberian nama Tegaldlimo karena konon ceritanya pada zaman dahulu wilayah ini merupakan hutan belantara atau masyarakat Jawa setempat biasa menyebutnya <i>tegal</i> dengan pepohonan yang sangat lebat, namun diantara pepohonan yang sangat lebat tersebut banyak ditemukan pohon Delima masyarakat</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tegal • Dlimo 	-	<p>Penamaan berdasarkan unsur alam</p>	<p>Nama Desa Tegaldlimo berarti sebuah hutan belantara atau masyarakat Jawa setempat biasa menyebutnya</p>

		Jawa menyebutnya <i>dlimo</i> yang tumbuh subur dan rindang, sehingga dengan keputusan bersama oleh masyarakat setempat nama Tegaldlimo dipakai sebagai Julukan untuk wilayah tersebut.				<i>tegal</i> yang banyak ditumbuhi pohon delima.
18	Sumberluhur	Nama Dusun Sumberluhur dulunya bernama Damlimo karena pada waktu itu terdapat sebuah dam atau bendungan yang dibuat oleh Pemerintah Belanda untuk mengairi persawahan dan dam/bendungan tersebut berjumlah lima. Kemudian nama perkampungan Damlimo berganti nama menjadi nama Dusun Sumberluhur, pemberian nama Sumberluhur karena masyarakat setempat mempunyai harapan bahwa tempat ini menjadi sebuah perkampungan yang menjadi sumber atau pusat kebaikan atau sumber kemuliaan.	• Sumber	• luhur	Penamaan berdasarkan keadaan dan harapan	Arti nama Sumberluhur yaitu sebuah sumber atau pusat kebaikan atau kemuliaan.
19	Sumbermulyo	Nama Dusun Sumbermulyo dulunya bernama Kampung Sewelas, kemudian masyarakat setempat mengubah nama Kampunglimo menjadi nama Sumbermulyo, pemberian nama tersebut mempunyai arti atau makna yang sam dengan nama Dusun Sumberluhur yaitu karena masyarakat setempat mempunyai harapan bahwa wilayah ini	• Sumber	• Mulyo	Penamaan berdasarkan keadaan dan harapan	Arti nama Sumbermulyo yaitu sebuah sumber atau pusat kebaikan atau kemuliaan.

		nantinya menjadi sumber kemuliaan atau sumber kebaikan.				
20	Sumberdadi	Nama Dusun Sumberdadi dulunya bernama Kampung Limo, kemudian masyarakat setempat mengubah nama Kampunglimo menjadi nama Sumberdadi, pemberian nama tersebut karena masyarakat berharap nantinya bisa menemukan sebuah sumber sumbur, karena dalam pembuatan sumur sering tidak jadi atau gagal karena tidak ditemukannya sumber air dan di wilayah ini juga sering terjadi kekeringan. Oleh karena itu, wilayah ini diberi nama Sumberdadi oleh masyarakatnya karena masyarakat setempat mempunyai harapan tidak mengalami kekeringan lagi dan dalam pembuatan sumur bisa jadi dan terdapat sumber air yang jernih.	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber 	<ul style="list-style-type: none"> • Dadi 	Penamaan berdasarkan keadaan dan harapan	Arti nama Sumberdadi yaitu sebuah sumber air yang jernih dalam pembuatan sumur yang sudah jadi.
21	Sumberrejo	Nama Dusun Sumberrejo dulunya bernama Kampung Sepuluh, kemudian masyarakat setempat mengubahnya menjadi nama Sumberrejo, Karena pada waktu itu wilayah ini sangat sepi dan warga yang menetap disini masih sangat sedikit. Oleh karena itu, masyarakat memberi nama Sumbermulyo karena masyarakat atau warga mempunyai harapan bahwa nantinya wilayah ini menjadi sebuah sumber atau pusat keramaian dan	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber 	<ul style="list-style-type: none"> • Rejo 	Penamaan berdasarkan keadaan dan harapan	Sumbermulyo mempunyai ari sebuah pusat atau sumber keramaian.

		tempat ini menjadi ramai dikunjungi oleh masyarakat desa lain.				
22	Wringinpitu	Menurut bapak Beroyono asal-usul pemberian nama Desa Wringinpitu karena pada zaman dahulu di tempat ini merupakan sebuah rawa-rawa yang banyak ditumbuhi pepohonan yang besar dan dari beberapa pohon tersebut ada sebuah pohon beringin yang tumbuh tinggi dan besar, pohon beringin tersebut tumbuh berjajaran, pada waktu itu masyarakat setempat menghitung pohon beringin yang tumbuh berjajaran tersebut, dan setelah masyarakat menghitungnya ada tujuh pohon beringin yang tumbuh berjajaran atau berdekatan di tempat ini. Oleh karena itu, masyarakat memberikan nama tempat ini atau wilayah ini dengan nama Ringinpitu, dan kemudian berganti nama menjadi Wringinpitu, pergantian nama <i>ringin</i> menjadi <i>wringin</i> karena pada waktu itu ada sebuah pedukuhan tetangga yang mempunyai nama yang sama yaitu ringinpitu, oleh karena itu untuk memudahkan masyarakat bisa membedakan antara desa tersebut maka Desa Ringinpitu yang ada di tempat ini berganti nama menjadi Wringinpitu, tujuannya untuk membedakan dan memudahkan masyarakat.	<ul style="list-style-type: none"> • Wringin 		Penamaan berdasarkan unsur alam	Nama Desa Wringinpitu mempunyai arti sebuah pohon beringin yang tumbuh berdampingan di wilayah tersebut dan berjumlah sebanyak tujuh pohon.

23	Ringinanom	Pemberian nama Dusun Ringinanom karena dulunya di tempat ini merupakan sebuah rawa-rawa yang banyak ditumbuhi pepohonan dan dari pohon-pohon tersebut ada pohon beringin yang masih terlihat muda namun di tempat lain juga terdapat sebuah pohon beringi yang tumbuh tinggi dan besar. Karena di tempat ini pohon beringinnya masih terlihat muda-mudah, oleh karena itu masyarakat setempat memberi nama wilayah ini dengan nama Ringinanom.	• Ringin	• Anom	Penamaan berdasarkan unsur alam	Ringinanom berarti sebuah pohon beringin yang masih terlihat muda yang tumbuh di wilayah tersebut.
24	Ringinasri	Pemberian nama Dusun Ringinasri hampir sama asal-usulnya dengan Wringinpitu dan Ringinanom yaitu dulunya di tempat ini merupakan sebuah rawa-rawa yang banyak ditumbuhi pepohonan yang terlihat asri dan rindang sehingga wilayah ini menjadi wilayah yang sejuk, karena di wilayah ini lebih banyak ditumbuhi pohon beringin yang tumbuh sari dan rindang, maka masyarakat memberikan nama pada wilayah ini Ringinasri.	• Ringin	• Asri	Penamaan berdasarkan unsur alam	Ringinasri mempunyai arti sebuah wilayah yang banyak ditumbuhi pohon beringin yang tumbuh asri dan rindang.
25	Bayatrejo	Pemberian nama Dusun Bayatrejo ini karena pada zaman dahulu ada orang yang tinggal pertama kali di tempat yang bernama Kyai Mun Sarip dulunya wilayah ini bernama Kampung Tinggal, beliau memiliki dua orang anak, yang pertama bernama Duriyat dan anak	• Bayat	• Rejo	Penamaan berdasarkan proses berdirinya	Dusun Bayatrejo mempunyai arti, nama dari anak Kyai Mun Sarip yang bernama Duriyat dan

		<p>yang kedua bernama Abdul Wakid, kemudian seiring berjalannya waktu Kyai Mun Sarip meninggal dunia. Setelah itu anak kedua dari Kyai Mun Sarip pergi meninggalkan Kampung Tinggal tersebut. Pada akhirnya Duriyat yaitu anak pertama tinggal sendirian bertahun-tahun di tempat ini, selang beberapa tahun kemudian setelah Duriyat sudah nampak tua banyak pendatang dari tempat lain yang datang dan menetap di tempat ini. Atas prakarsa Mbah Yat (yang dulunya bernama Duriyat) kampung ini menjadi sebuah wilayah yang terkenal dan ramai dikunjungi penduduk dari berbagai wilayah. Dan pada akhirnya pendatang memberi nama tempat ini Bayatrejo yaitu berasal dari nama Mbah Yat dan rejo diambilkan karena wilayah seiring berjalannya waktu mejadi sebuah perkampungan yang ramai.</p>				<p>kemudian karena sudah tua di panggil Mbah Yat dan rejo yang berarti ramai.</p>
26	Kedunggebang	<p>Menurut bapak Agus, asal-usul pemberian nama Kedunggebang karena pada zaman dahulu terdapat sebuah telaga atau masyarakat setempat menyebutnya <i>kedung</i>, dan di wilayah ini banyak ditumbuhi pohon “gebang” yaitu pohon yang masih sejenis dengan pohon palem. Dengan keadaan ini,</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kedung • Gebang 	-	<p>Penamaan berdasarkan unsur alam</p>	<p>Kedunggebang memiliki arti sebuah telaga (<i>kedung</i>) yang dikelilingnya banyak ditumbuhi pohon gebang</p>

		maka masyarakat memberi nama pada wilayah ini dengan nama Kedunggebang.				(family pohon palem).
27	Damtelu	Pemberian Nama Damtelu karena pada zaman dahulu di tempat ini terdapat sebuah bendungan atau dam yang dibuat oleh pemerintah Belanda untuk mengairi persawahan dan bendungan atau dam tersebut berjumlah tiga. Oleh karena itu masyarakat setempat memberikan nama pada wilayah ini dengan sebutan Dusun Damtelu.	<ul style="list-style-type: none"> • Dam 	•	Penamaan berdasarkan proses berdirinya	Damtelu mempunyai arti sebuah bendungan atau dam yang berjumlah tiga.
28	Krajan	Asal-usul pemberian nama Krajan karena pada zaman dahulu di tempat ini merupakan pusat pemerintahan Belanda atau biasanya disebut sebagai kerajaan. Oleh karena itu, pemberian nama Krajan berawal dari kata Kerajaan kemudian berubah menjadi Dusun Krajan.	<ul style="list-style-type: none"> • Krajan 	-	Penamaan berdasarkan proses berdirinya	Nama Krajan berarti sebuah pusat pemerintahan.
29	Kedungsumur	Pemberian nama Kedungsumur karena, konon ceritanya pada zaman dahulu di tempat ini terdapat sebuah danau atau masyarakat setempat menyebutnya <i>kedung</i> , karena pada zaman dahulu belum ada sumur di tempat ini oleh karena itu banyak warga yang mengambil air untuk keperluan mandi, masak dan minum dari air danau ini. Oleh karena itu masyarakat setempat memberi nama tempat ini dengan sebutan Kedungsumur.	<ul style="list-style-type: none"> • Kedung • Sumur 		Penamaan berdasarkan unsur alam	Kedungsumur yang berarti sebuah kedung atau danau yang dijadikan warga sebagai pengganti sumur untuk memenuhi kebutuhan mandi, masak dan minum warga setempat.

30	Purwoagung	Menurut bapak Waluyo Desa Purwoagung merupakan desa pecahan dari Desa Purwoasri. Purwoagung terdiri dari dua kata yaitu <i>Purwo</i> yang berarti “wiwitan” dan <i>Agung</i> yang berarti “besar”. Asal-usul nama Purwoagung konon ceritanya dulu di tempat ini yaitu yang berbatasan dengan Paluagung terdapat banyak Pepohonan yang tumbuh besar-besar di tempat ini. Oleh karena itu, masyarakat setempat memberi nama Purwoagung yang berarti suatu desa yang awal-mulanya banyak ditumbuhi pepohonan yang besar-besar.		<ul style="list-style-type: none"> • Purwo • Agung 	Penamaan berdasarkan unsur alam	Purwoagung yang berarti suatu desa yang awal-mulanya banyak ditumbuhi pepohonan yang besar-besar.
31	Asembagus	Asal-usul pemberian nama Asembagus karena pada zaman dahulu di wilayah ini banyak terdapat pohon asem yang tumbuh besar. Pemberian nama “asem” pada Dusun Asembagus diambilkan dari keadaan alam tersebut, kemudian kata “bagus” diberikan oleh masyarakat setempat karena masyarakat berharharap bahwa di wilayah ini menjadi tempat yang bagus atau indah, oleh karena itu masyarakat memberi nama wilayah ini Asembagus.	<ul style="list-style-type: none"> • Asem 	<ul style="list-style-type: none"> • Bagus 	Penamaan berdasarkan keadaan dan harapan	Asembagus yang berarti suatu wilayah yang banyak ditumbuhi pohon asem dan masyarakat mempunyai harapan wilayah ini menjadi tempat yang bagus atau indah.
32	Gladakkembar	Nama Dusun Gladakkembar karena dulu terdapat jembatan atau masyarakat Jawa menyebutnya <i>gladak</i> yang mempunyai dua lubang dimana dua lubang tersebut memiliki	<ul style="list-style-type: none"> • Gladak 	<ul style="list-style-type: none"> • Kembar 	Penamaan berdasarkan proses berdirinya	Gladakkembar yaitu yang berarti sebuah jembatan yang mempunyai

		ukuran dan bentuk yang sama, maka karena itu masyarakat memberikan nama pada wilayah ini dengan sebutan Gladakkembar.				dua lubang dimana lubang tersebut memiliki bentuk dan ukuran yang sama.
33	Kalipait	Menurut bapak Abal Mudlofar nama Desa Kalipait dulunya salah satu nama dusun yang ada di Desa Kendalrejo, dan pada akhirnya pada tahun 2001 Dusun Kalipait berdiri sendiri sebagai nama desa pecahan dari Desa Kendalrejo. Nama Kalipait yang berarti <i>kali</i> itu “sungai” dan <i>pait</i> itu pahit. Asal-mulanya pemberian nama Kalipait karena pada zaman dahulu sumur-sumur warga sekitar rasanya asin karena dekat dengan sungai, karena sangat asinnya rasa air sumur tersebut sampai terasa pahit, yaitu akibat dari dampak dari sungai tersebut. Oleh karena itu, masyarakat setempat memberi nama tempat ini Kalipait. Rasa asin tersebut sampai sekarang masih ada, yang berakibat masyarakat setempat tidak bisa mengkonsumsi air tersebut, sehingga masyarakat harus mencari air untuk keperluan minum dan masak mengambil dari desa-desa sebelah.	• Kali	• Pait	Penamaan berdasarkan unsur alam	Kalipait yang berarti sebuah sungai yang airnya terasa asin atau pahit.
34	Purworejo	Asal-usul pemberian nama Purworejo karena tempat ini masih satu kawasan dengan <i>alas</i>	• Purwo	• Rejo	Penamaan berdasarkan	Purworejo berarti sebuah tempat

		<p><i>purwo</i> dan pada zaman dahulu kawasan ini banyak tumbuh pepohonan yang besar-besar. Oleh karena itu, masyarakat setempat memberi nama wilayah ini Purworejo. Kata <i>Purwo</i> oleh masyarakat setempat diambil karena wilayah ini masih satu kawasan dengan hutan atau <i>alas purwo</i> dan rejo karena di dalam hutan atau tempat ini banyak ditumbuhi pepohonan, oleh karena itu masyarakat setempat memberi nama tempat ini sebagai Dusun Purworejo.</p>			keadaan dan harapan	yang masih satu wilayah dengan <i>alas purwo</i> dan banyak ditumbuhi pepohonan yang besar-besar.
35	Kutorejo	<p>Pemberian nama Kutorejo karena pada zaman dulu di tempat ini banyak pendatang atau perantau dari tempat lain seperti Yogya dan Mataram untuk mencari penghasilan dengan cara bertani. Seiring berjalannya waktu yang merantau ke tempat ini semakin banyak. Dan pada akhirnya masyarakat setempat memberi nama tempat ini Kutorejo, maksudnya masyarakat setempat menaruh harapan bahwa suatu saat tempat ini menjadi suatu kota yang ramai.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kuto 	<ul style="list-style-type: none"> • Rejo 	Penamaan berdasarkan keadaan dan harapan	Arti dari nama Kutorejo yaitu sebuah kota yang ramai.

LAMPIRAN 8. AUTOBIOGRAFI



Sungging Setyo Prayogo, lahir di Banyuwangi pada tanggal 19 Februari 1994. Putra kedua dari pasangan Bapak Siran dan Ibu Ngatiyem. Pendidikan awal di tempuh di TK Tunas Mekar selesai pada tahun 2000. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Dasar (SD) yaitu SDN 1 Kalipait dan lulus pada tahun 2006. Kemudian melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi yaitu SMP Tri Bhakti Tegaldlimo dan lulus pada tahun 2009. Ekstrakurikuler yang diikuti selama duduk di bangku SMP yaitu Marcing Band. Pendidikan selanjutnya di tempuh di SMA Negeri 1 Tegaldlimo, lulus pada tahun 2012. Prestasi yang pernah didapatkan yaitu peringkat ke 3 paralel se-IPS.

Pada tahun 2012 melalui jalur SNMPTN (jalur ujian tulis), melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi yaitu di Universitas Jember Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sastra Indonesia, setelah itu mengambil konsentrasi di bidang linguistik (bahasa). Selama menempuh pendidikan di Universitas Jember, organisasi atau Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang pernah diikuti yaitu Paduan Suara Mahasiswa Universitas Jember dan Paduan Suara Mahasiswa Melodi Sastra dan menjabat sebagai Wakil Ketua Umum. Pernah mengikuti perlombaan tingkan internasional untuk mewakili Indonesia dan Universitas Jember di ajang atau perlombaan paduan suara yaitu Busan Choral Festival di Korea Selatan pada tahun 2013.